PENGARUH *MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH* DAN *KOMPETENSI GURU* TERHADAP *DISIPLIN SISWA* DI SMK NU UNGARAN KABUPATEN SEMARANG

Tesis

Program Magister Manajemen

Disusun oleh :

Ninik Kristanti

NIM : 20402300261

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAGEMEN

UNIVERSITAS SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024

PENGESAHAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Tesis

PENGARUH *MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH* DAN *KOMPETENSI GURU* TERHADAP *DISIPLIN SISWA* DI SMK NU UNGARAN KABUPATEN SEMARANG

Disusun oleh :
Ninik Kristanti
NIM : 20402300261

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan kehadapan sidang panitia Tesis Program Magister Manajemen
Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 25 Januari 2025
Pembimbing,

Prof. Dr. Widodo, S.E., M.Si
NIDN. 0608026502

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis

PENGARUH *MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH* DAN *KOMPETENSI GURU* TERHADAP *DISIPLIN SISWA* DI SMK NU UNGARAN KABUPATEN SEMARANG

Disusun oleh :

Ninik Kristanti

NIM : 20402300261

Telah dipertahankan di depan Penguji

Pada tanggal 25 Januari 2025

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,

Prof. Dr. Widodo, S.E. M.Si

NIK. 210499045

Penguji I,

Prof. Dr. Drs. Mulyana, M.Si.

NIK. 210490020

Penguji II,

Prof. Dr. Mutamimah, S.E., M.Si

NIK. 210491026

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh Gelar Magister Manajemen,

Tanggal, 25 Januari 2025

Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE,M.Si

Ketua Program Magister Manajemen

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Ninik Kristansi
NIM	: 20402300261
Program Studi	: Magister Manajemen
Fakultas	: Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas ~~Akhir/Skripsi~~/Tesis/~~Disertasi~~* dengan judul :

PENGARUH *MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH* DAN *KOMPETENSI GURU* TERHADAP *DISIPLIN SISWA* DI SMK NU UNGARAN KABUPATEN SEMARANG

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-ekslusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 16 Februari 2025

Yang menyatakan,

Ninik Kristanti

*Coret yang tidak perlu

ABSTRACT

Discipline is one of the serious concerns in educational institutions, in schools there is still indiscipline that occurs, so that appropriate handling is needed to reduce and prevent indiscipline in schools. Principal management has a role in the student discipline program as well as teacher competence, where teachers must have adequate competence.

This study aims to determine the extent of the influence of: 1) principal management on student discipline at SMK NU Ungaran, Semarang Regency. 2) teacher competence on student discipline at SMK NU Ungaran, Semarang Regency, and 3) principal management and teacher competence together on student discipline at SMK NU Ungaran, Semarang Regency.

The type of research used in this study is explanatory research, the data sources in this study are the principal, teachers, and students. The data collection techniques used were literature study and questionnaires. The data analysis techniques used were instrument tests, classical assumption tests and hypothesis testers. From the results of the hypothesis test, it was found: (1) there is a positive influence of principal management on student discipline which is stated by the equation $\hat{Y} = 157.765 + 0.116 X_1$, the correlation strength is 0.730 and the influence is 67.2%, the first hypothesis is proven. (2) there is a positive influence of teacher competence on student discipline which is stated by the equation $\hat{Y} = 165.099 + 0.126 X_2$. The correlation strength is 0.140 and the influence is 58.5%., the second hypothesis is proven. (3) there is a positive influence between principal management and teacher competence together on student discipline which is stated by the equation $\hat{Y} = 157.765 + 0.116 X_1 + 0.051 X_2$. The correlation strength is 0.708 and the influence is 70.8%. The third hypothesis is proven. The suggestion from this research is that principals and teachers should try to improve their managerial skills and competencies.

Keywords: *Principal Management, Teacher Competence, Student Discipline.*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik." *(Timotius 3: 16-17)*
- "Rancangan orang rajin semata-mata mendatangkan kelimpahan, tetapi setiap orang yang tergesa-gesa hanya akan mengalami kekurangan." *(Amsal 21: 5)*

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis perembahkan untuk:

- Tuhan Yang Maha Esa sebagai wujud rasa syukur atas ilmu yang telah diberikan kepadaku
- Kedua orang tuaku yang telah memberikan kasih sayang serta do'a dan mengajarkan arti kehidupan yang sebenarnya
- Keluargaku, Kaka dan Adikku yang salalu setia mendampingiku dan yang selalu memberikan support
- Teman-teman Magister Pendidikan Unissula Semarang

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan Karunianya telah menginjinkan penulis menyelesaikan proposal tesis ini sebagai tugas akhir belajar,guna menyelesaikan Program Magister Manajemen pada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Sultan Agung Semarang (Unissula) yang berjudul "Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah Dan Kompetensi Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa Di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang".

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Ibnu Khajar, S.E., M.SI. selaku Ketua Program Magister Manajemen yang telah banyak meluangkan waktu dan sangat sabar memberikan arahan, bimbingan, saran dan motivasi bagi penulis sehingga terwujudnya tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Widodo, S.E., M.SI, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan sangat sabar memberikan arahan, bimbingan, saran dan motivasi bagi penulis sehingga terwujudnya tesis ini.
3. Prof. Dr. Drs. Mulyana, M.Si sebagai penguji I dan Prof. Dr. Mutamimah, SE,M.Si penguji II yang memonitor dan menanyakan perkembangan dan memberi semangat dalam penyelesaian dan kesempurnaan tesisini.
4. Seluruh staf pengajar dan karyawan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) untuk dukungan materi tenaga, semangat yang diberikan kepada penulis selama menyelesaikanstudi.
5. SDM UNISSULA yaitu dosen dan karyawan yang telah memberikan bantuan selama penulis melakukanpenelitian.
6. Sahabatku semua di Magister Manajemen Angkatan 79 kelas MM 79B.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berkenan memberikan bantuan atas selesainya tesis ini, kiranya Allah yang akan membalas kebaikan saudarasemua.

Penulis menyadari banyaknya kelemahan dan kekurangan dalam penulisan tesis ini, oleh sebab itu kritik dan saran sangat dibutuhkan sebagai masukan untuk mengembangkan tesis ini.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, semoga dibalik ketidak sempurnaan tesis ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, Desember 2024

Ninik Kristanti
NIM : 2040230026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN iii
NOTA PEMBIMBING iv
PENGESAHAN TESIS v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi
ABASTRAK vii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang Masalan 1
1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah 10
1.3. Rumusan Masalah 11
1.4. Tujuan penelitian 11
1.5. Manfaat penelitian 12
BAB II KAJIAN PUSTAKA 13
2.1. Karakter Disiplin Siswa 13
2.2. Manajemen Kepala Sekolah 17
2.3. Kompetensi Guru 34
2.4. Mode Empirik 43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 46
3.1. Jenis Penelitian 46
3.2. Sumber Data 46
3.3. Model Pengumpulan Data 47
3.4. Responden 48
3.5. Variabel dan Indikator 50
3.6. Teknik Analisi Data 52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 62
4.1. Deskripsi Variabel 62
4.2. Pembahasan 92
BAB V PENUTUP 105
5.1. Simpulan 105
5.2. Saran 105
DAFTAR PUSTAKA 107

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Karakter Disiplin Siswa, *18*

Tabel 2.2 Dimensi dan Indikator Manajemen Kepala Sekolah, *34*

Tabel 2.3 Dimensi dan Indikator Kompetensi Guru, *43*

Tabel 3.1 Variabel dan Indikator, *52*

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Manajemen Kepala Sekolah, 56

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas kompetensi guru, *57*

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas kompetensi guru, *58*

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian, *59*

Tabel 4.1 Deskripsi Statistik Variabel, *66*

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Variabel Manajemen Kepala Sekolah SMK NU Ungaran Barat Kabupaten Semarang, 67

Tabel 4.3 Kategori Persepsi Manajemen Kepala Sekolah SMK NU Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, 68

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kompetensi Guru SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang, 69

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Skor Persepsi Responden terhadap Kompetensi Guru, *70*

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Variabel Disiplin Siswa SMK NU Ungaran Barat Kabupaten Semarang, *71*

Tabel 4.7 Kategori Persepsi Disiplin Siswa SMK NU Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, *72*

Tabel 4.8 Hasil Uji Dimensi Variabel Disiplin Siswa (Y), *73*

Tabel 4.9 Hasil Uji Dimensi Variabel Manajemen Kepala Sekolah (X1), *74*

Tabel 4.10 Hasil Uji Dimensi Variabel Kompetensi Guru (X2), *75*

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas, *77*

Tabel 4.12 Hasil Uji Linearitas Variabel Y dengan Variabel X1, *78*

Tabel 4.13 Hasil Uji Linearitas Variabel Y dengan Variabel, *79*

Tabel 4.14 Hasil Uji Multikolinieritas, *80*

Tabel 4.15 Hasil Uji Korelasi Variabel Y dengan, *82*

Tabel 4.16 Interpretasi Koefisien Korelasi, *82*

Tabel 4.17 Hasil Uji ANOVA X_1 dengan Y, *82*

Tabel 4.18 Hasil Uji Determinasi Variabel X_1 terhadap Y, *83*

Tabel 4.19 Hasil Analisis Regresi Sederhana X_1 dan Y, *84*

Tabel 4.20 Hasil Uji Korelasi X_2 terhadap Y, *85*

Tabel 4.21 Hasil Uji ANOVA X_2 dengan Y, *86*

Tabel 4.22 Hasil Uji Determinasi Variabel X_2terhadap Y, *87*

Tabel 4.23 Hasil Analisis Regresi Sederhana X_2dan Y, *87*

Tabel 4.24 Koefisien Korelasi Ganda Manajemen Kepala Sekolah (X_1) dan Kompetensi Guru (X_2) secara simultan terhadap Disiplin Siswa (Y), *88*

Tabel 4.25 Hasil Uji F (Anova) Manajemen Kepala Sekolah dan Iklim Orgnasisasi Sekolah terhadap Disiplin Siswa, *89*

Tabel 4.26 Analisis Koefesien Determinasi Variabel X_1dan X_2terhadap Variabel Y, *90*

Tabel 4.27 Hasil Analisis Regresi Berganda, *91*

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Desain Kerangka Berfikir, *45*

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas, *81*

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian, *111*

Lampiran 2 Jawaban Responden, *114*

Lampiran 3 Uji Valididat dan Reliabilitas, *117*

Lampiran 4 Deskkripsi Statistik, *119*

Lampiran 5 Uji Deimensi Variabel Penelitian, *123*

Lampiran 6 Uji Aumsi Klasik, *124*

Lampiran 7 Uji Hipotesis, *126*

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran krusial dalam sistem pendidikan dengan menyediakan pendidikan vokasi yang mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam praktik pendidikan di SMK, seperti relevansi kurikulum, kualitas pengajaran, dan kesiapan siswa menghadapi tuntutan industri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis celah penelitian *(research gap)* yang ada dalam bidang pendidikan di SMK untuk memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif.

Pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar dan membantu mereka menjadi manusia yang baik. Pendidikan salahs atu ujung tombak kemajuan sebuah bangsa. Apabila ujung tombak itu tumpul, atau dengan kata lain, pendidikan yang didapatkan tidak berkualitas justru akan membuat kemunduran bagi bangsa itu sendiri. Dengan adanya pendidikan, maka manusia atau seseorang dapat mempunyai pengetahuan, kemampuan, dan sumber daya manusia yang tinggi. Sejatinya pendidikan akan menjadi salah satu modal berharga yang dimiliki untuk tetap hidup di zaman modern ini. Pendidikan itu tentunya menjadi impian setiap anak di Indonesia, dan dari mereka diharapkan akan muncul generasi yang cerdas dan baik dimasa yang akan datang.

Sekarang ini begitu banyak kita saksikan bersama, berita mengenai siswa yang berkelakuan kurang baik saat berada di sekolah. Mereka seakan tidak mempunyai moral, seperti siswa yang tidak mau ditegur untuk tidak boleh merokok di lingkungan sekolah, guru yang diolok-olok oleh siswa, guru yang dianiaya oleh siswa, bahkan siswa melakukan kekerasan dan *bullying* terhadap sesama, belum lagi kasus pelecehan seksual dan kasus-kasus lain yang serupa. Oleh karena itu, maka sangat perlu dilakukan pendidikan karakter bagi generasi kita, terutama di

kalangan siswa. Hal ini tentunya dilakukannya untuk mengatasi menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia sekarang ini.

Sekolah sebagai tempat anak-anak belajar, dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik pula. Karakter merupakan sifat kejiwaan atau tabiat seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki Undang-Undang yang mengatur segala yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Salah satunya adalah Undang-undang No. 20 Tahun 2003

Tentang Sistem Pendidikan Nasional; Pasal (3) Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa;

> "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Salah satu karakter yang perlu dikembangan di sekolah adalah kedisiplinan. Karakter disiplin menjadi penting dikarenakan karakter ini menjadi salah satu indikator untuk menggambarkan kualitas pendidikan di Indonesia. Karakter disiplin perlu dimiliki agar manusia memiliki sifat-sifat positif lainnya (Said et al., 2021; Sobri et al., 2019; Asih & Sunarso, 2020). Disiplin dapat diartikan sebagai sesuatu yang mendorong kita untuk melakukan perbuatan sesuai dengan aturan yang ada (Armaini et al., 2022; Iriansyah et al., 2022); Supiana et al., 2019). Diperkuat dengan pendapat peneliti lainnya bahwa disiplin merupakan rangkaian sikap, perilaku siswa yang menunjukkan ketaatan dalam belajar secara teratur atas dasar kesadaran diri untuk belajar dan tanpa paksaan (Lopes & Oliveira, 2017; M. Sobri, 2020). Pembentukan disiplin pada siswa, dimaksudkan agar kelak mereka mampu mengatur segala kegiatannya dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan oleh kelompok atau masyarakat di mana siswa tinggal, termasuk

lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Magfiroh et al., 2019; Harni & Tarjiah, 2018).

Adanya perilaku tidak disiplin di sekolah merupakan satu masalah dalam pendidikan karakter disiplin. Hal ini disebabkan karena pendidikan karakter yang diberikan oleh guru hanya sebatas pengetahuan kepada siswa, namun belum memberikan dampak positif pada perilaku siswa. Siswa seharusnya mengerti tindakan yang harus dilakukan. Sikap dan kebiasaan siswa belum mencerminkan karakter disiplin. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh temuan bahwa perbuatan yang tidak mencerminkan kedisiplinan di lingkup sekolah yaitu dengan adanya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Tindakan lain yang tidak mencerminkan kedisiplinan siswa di sekolah misalnya adalah melanggar tata tertib, membuang sampah sembarangan, terlambat datang ke sekolah, tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, tidak menggunakan atribut lengkap saat upacara, tidak mengikuti upacara dengan khidmat, ketika dikelas tidak menghormati guru sedang menjelaskan pelajaran, menggangu teman saat belajar, tidak membayar uang iuran kas sesuai kesepakatan dan tidak melaksanakan piket kelas. Munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkait dengan karakter yang didapatkan siswa di sekolah tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari (Irsan & Syamsurijal, 2020; Subiarto & Wakhudin, 2021). Fenomena ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa disiplin siswa sangat menurun dikarenakan beberapa faktor diantaranya keluarga, lingkungan serta pergaulan siswa (Handayani et al., 2020; Noviana & Rahman, 2021). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa kemerosotan perilaku disiplin terjadi akibat kurangnya pengembangan karakter sejak dini (Ansori et al., 2021; Uge et al., 2022).

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan warga sekolahnya, baik pada guru maupun pada siswa, sehingga kepala sekolah harus menunjukkan sikap keteladanan sebagai contoh pada warga sekolah. Hal ini, peran kepala sekolah sebagai pencipta keberhasilan sekolah membuat kepala sekolah berusaha untuk membina dan mengarahkan warga

sekolahnya dalam mengembangkan sekolahnya sehingga nilai-nilai kedisiplinan dapat tertanam dengan baik di lingkungan sekolah. Dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kepala sekolah berpengaruh besar bagi siswa, sehingga dalam mengembangkan nilai-nilai kedisiplinan kepala sekolah mampu dan bisa mengembangkan kedisiplinan yang telah diterapkannya.

Selain peran kepala sekolah, kedisiplinan siswa akan terwujud jika kinerja guru dalam hal pengajarannya sesuai dengan standar yang berlaku di sekolah, sehingga dapat menjadi pedoman siswa. Hal ini sejalan dengan pendapatnya (Nurberlian et al., 2021; Suprihatiningrum et al., 2021) bahwa guru harus mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan bagi siswa, terutama kedisiplinan bagi dirinya sendiri dan menghilangkan kebiasaan siswa dari tindakan yang menimbulkan masalah tentang kedisiplinan. Hal tersebut perlu dilakukan guru agar terhindar dari perilaku siswa yang tidak disiplin atau melanggar tata tertib sekolah yang telah ditetapkan. Selain itu, dalam penanaman karakter disiplin siswa harus diimbangi dengan dukungan dalam lingkungan sosial siswa seperti lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat siswa.

Keberhasilan pengembangan karakter disiplin siswa di SMK NU Ungaran berdasarkan pra obervasi peneliti diketahui bahwa kepala sekolah menerapkan program kedisiplinan siswa melalui berbagai kegiatan antara lain: (1) membuat program pendidikan karakter; (2) menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas secara ketat; (3) melakukan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah; (4) memantau perilaku kedisiplinan siswa melalui buku catatan kedisipinan siswa yang dilakukan oleh guru BK; (5) memberikan pesan-pesan afektif di berbagai sudut sekolah; (6) kerjasama dengan melibatkan orang tua; (7) melibatkan komite sekolah; dan (8) menciptakan iklim kelas yang kondusif.

Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa di SMK NU Ungaran memiliki program-program agar pelaksanaan manajemen pendidikan karakter siswa dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan. Program tersebut dilakukan dengan cara pelibatan secara serempak warga sekolah dan masyarakat dalam hal ini Yayasan dan komite sekolah. Pendalaman dan perluasan dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi

pada peningkatan pendidikan karakter siswa. Pengintegrasian, pendalaman, perluasan dan penyelarasan program dan kediatan pendidikan karakter tersebut perlu diabdikan untuk mewujudkan revolusi mentas atau revolusi karakter bangsa. Dengan demikian peningkatan pendidikan karakter merupakan jalan perwujudan nawacita dan gerakan revolusi mental disamping menjadi poros kegiatan pendidikan yang berujung pada reciptanya revolusi karakter bangsa.

Perencanaan disiplin dalam pendidikan karakter siswa sebuah proses rasa taat dan patuh kepada nilai yang dipercaya yang menjadi tanggung jawabnya. Disiplin adalah patuh terhadap aturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik dan seimbang dengan standar kelulusan. Jadi bentuk perencanaan Disiplin dalam pendidikan karakter di SMK NU Ungaran dimulai dari program (Kehadiran siswa kesekolah, senyum, sapa salam, berpakaian rapi, buang sampah pada tempatnya, disiplin mengikuti kegiatan sholat berjama'ah dan kegiatan-kegiatan yang lain). Selain itu tujuan dari perencanaan disiplin dalam pendidikan karakter di SMK NU Ungaran dijelaskan oleh informan berupa: pembentukan pendidikan karakter siswa agar berakhlak mulia sesuai dengan visi misi sekolah. Hal ini di dukung dalam UU No.20 Bab II pasal 3 SISDIKNAS tahun 2003, dapat dipahami bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan nasional yang terpenting adalah pembentukkan karakter peserta didik. Dimana peserta didik dituntut untuk memiliki kepribadian dan berakhlak mulia atau lebih dikenal dengan berkarakter.

Lebih lanjut kepala sekolah yang berpandangan tentang contoh anak berkarakter adalah menurut beliau sikap anak itu bagus akhlaknya, rajin dan disiplin, berprestasi, santun, sholat rajin, mau mengaji, Jadi ketenangan nilai sikap institutnya itu yang bagus yang diharapkan, jadi mengarahkan anak kepada berkarakter yang baik, karena apa gunanya apabila anak tersebut pintar tetapi sombong, egois, tidak mau menurut itu akan dapat membuat orang lain rugi (Wawancara, 20 Desember 2023).

Selain manajemen kepala sekolah, faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa pada SMK NU Ungaran adalah kepala sekolah memaksimalkan fungsi guru di kelas. Guru yang profesional dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah yang diwarnai nilai-nilai karakter. Dengan cara ini, siswa diharapkan terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas positif yang pada akhirnya dapat membentuk karakternya. Hal ini diperkuat dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMK NU Ungaran terhadap hasil supervisi yang dilakukan kepala sekolah, bahwa guru dapat membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter akan tetapi masih terdapat guru yang kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai karakter kedalam proses pembelajaran yang dilakukan di kelas, proses pembelajaran yang dilakukan guru masih sebatas pengetahuan kognitif belum mengarah kepada aspek emosional spiritual. Dari jumlah guru 78 hanya terdapat 35 guru yang benar–benar memahami dan menguasai keahlian dalam penguatan pendidikan karakter. Temuan yang lain adalah kepedulian guru terhadap peserta didik yang mengalami penyimpangan perilaku masih sangat kurang. Hal ini dapat terlihat dari guru yang melimpahkan proses pembinaan karakter sepenuhnya kepada guru bimbingan konseling tanpa melakukan proses pembinaan awal.

Dari segi pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan guru di SMK NU Ungaran hampir mayoritas sepakat dengan penanaman pendidikan karakter tidak hanya melalui pembelajaran di kelas namun juga dapat diterapkan pada seluruh ativitas yang berada di sekolah, lingkungan sekitar sekolah, serta melalui kemitraan yang dijalin sekolah (Wawancara kepala sekolah, 20 Desember 2023).

Temuan berikutnya kepedulian wali kelas sebagai orang tua di sekolah pada saat melakukan pembinaan terhadap siswa yang membutuhkan penanganan khusus kurang melakukan pendekatan secara psikologis tidak melihat latar belakang masalah yang dialami siswa secara menyeluruh masih berdasarkan bukti-bukti laporan seperti laporan ketidakhadiran, laporan keterlambatan, tidak mencari akar masalah kenapa peserta didik melakukan hal tersebut. Berkaitan dengan proses pembinaan tersebut hal lain yang lebih penting lagi disini dengan jumlah peserta didik kurang lebih 1.300 serta jumlah guru dari berbagai bidang keahlian secara

keseluruhan 76, hanya memiliki guru bimbingan konseling berjumlah empat. Jika dilihat dari perbandingan antara jumlah peserta didik dengan guru bimbingan konseling maka satu guru BK menangani +300 peserta didik, dengan demikian maka jika dilihat dari perbandingan tersebut maka terjadi kesenjangan antara jumlah kebutuhan guru bimbingan konseling dengan jumlah peserta didik yang tidak seimbang. Hal ini tentunya akan mengakibatkan terjadinya pelayanan kurang maksimal, karena jika dilihat dari Permendiknas No. 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya yang disebutkan bahwa tugas seorang guru BK menangani 150 peserta didik.

Keberhasilan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah tidak lepas dari bagaimana peran manajer yaitu kepala sekolah bertanggung jawab dan mengembangkan serta melibatkan seluruh karyawan dalam meningkatkan kualitas pekerjaan mereka. Kepala sekolah berperan dalam mengembangkan serta memberdayakan sumber daya manusia yang ada di lingkungan internal sekolah yang dalam hal ini guru dan karyawan agar tujuan organisasi tersebut dapat tercapai melalui sumber daya manusia yang ada. Hal ini didukung oleh Mulyasa (2014: 74) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter sangat ditentukan oleh aspek kepemimpinan dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter secara menyeluruh.

Dari latar belakang di atas, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang bagaimana manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru dalam meningkatkan karakter disiplin siswa yang dilaksanakan di SMK NU Ungaran.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rtumusan masalah adalah ***sejauh mana pengaruh manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap disiplin siswa SMK NU Ungaran***, Kabupaten Semarang. Kemudian pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh manajemen kepala sekolah terhadap disiplin siswa SMK NU Ungaran, Kabupaten Semarang.

2. Apakah ada pengaruh kompetensi guru terhadap disiplin siswa SMK NU Ungaran, Kabupaten Semarang.
3. Apakah ada pengaruh manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru secara bersama-sama terhadap disiplin siswa SMK NU Ungaran, Kabupaten Semarang.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh manajemen kepala sekolah terhadap disiplin siswa SMK NU Ungaran, Kabupaten Semarang.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh kompetensi guru terhadap disiplin siswa SMK NU Ungaran, Kabupaten Semarang.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru secara bersama-sama terhadap disiplin siswa SMK NU Ungaran, Kabupaten Semarang.

1.3. Manfaat

1. Manfaat Teoritis memberikan kontribusi sumbangan teori: (a) minimal menguji teori-teori manajemen pendidikan yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap pendidikan karakter siswa, (b) dapat dijadikan acuan bagi kepala sekolah dan guru dalam mengebangkan karater siswa khususnya kedisiplinan siswa, dan (c) dapat dijadikan acuan semua *stakeholder* pendidikan dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa sehingga mutu pendidikan menjadi berkualitas dan siswa memiliki karakter yang kuat.
2. Manfaat praktis dapat menjadi acuan dalam mengambil keputusan dan dapat dijadikan motivasi dalam mengembangkan karakter siswa di lembaga pendidikan, dan memberikan kontribusi positif berupa informasi manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru dalam mengembangkan dan meningkatkan pendidikan karakter siswa di SMK

NU Ungaran Kabupaten Semarang khusunya dan di lembaga pendidikan pada umumnya.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini menguraikan variabel-variabel penelitian yang mencakup disiplin siswa, manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru. Masing – masing variabel menguraikan tentang definisi, indikator, penelitian terdahulu serta hipotesis. Kemudian keterkaitan hipotesis yang diajukan dalam penelitian akan membentuk model empirik penelitian.

2.1. Karakter Disiplin Siswa

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin, yaitu *disciplina*dan *discipulus* yang berarti perintah dan siswa. Kemudian dalam *New Dictionary,*disiplin diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter atau keadaan yang tertib dan efisien (Wiyani, 2013: 159).Disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang dapat ditanamkan pada siswa sebagai salah satu sikap dalam pembelajaran.

Menurut Noor (2012: 43) disiplin siswa adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsng terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseleuruhan. Menurut Rahman dalam jurnal Nugroho dan Sami'a (2016: 52) disiplin merupakan upaya untuk membentuk tingkah laku sesuai dengan yang sudah ditetapkan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan diharapkan.

Menurut Ray Janet dalam jurnal Sari dan Hadijah (2017: 125) menyatakan mengenai disiplin belajar, yaitu *"Discipline is positive behavioura, positive ways to exspress the feelings , positive ways to play, and family values",* bahwa disiplin itu adalah perilaku yang positif, ungkapan perasaan melalui cara yang positif, dan memiliki nilai-nilai keluarga, siswa yang memiliki sikap disiplin pasti akan sadar terhadap tata tertib, aturan-aturan yang berlaku di sekolah maupun di lingkungan keluarganya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu keadaan atau kondisi siswa tunduk atau patuh terhadap peraturan yang ditetapkan oleh sekolah, dengan adanya peraturan tersebut dapat membuat siswa belajar dengan baik, teratur, dan tertib serta peraturan tersebut harus dilaksanakan dengan penuh rasa keikhlasan, kesadaran untuk meningkat diri menjaadi pribadi yang baik, jika siswa dapat mematuhi peraturan disiplin yang telah ditetapkan dengan penuh keikhlasan dan ketekunan, maka akan berdampak baik terhadap diri, bila dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran, siswa yang menaati peraturan sekolah dengan baik, maka akan berdampak baik terhadap hasil belajar siswa.

Dimensi Karakter Disiplin Siswa

Menurut Arikunto (dalam Simbolon, 2020) ada 3 dimensi karakter disiplin siswa, diantaranya: kedisiplinan di kelas, di lingkungan sekolah, dan di rumah. Kemudian menurut Syarifudin (dalam Simbolon, 2020) dimensi karakter disiplin belajar dibagi 4 jenis, diantaranya: disiplin waktu dalam belajar, disiplin dalam tugas pelajaran, disiplin saat menggunakan fasilitas belajar, dan disiplin waktu saat datang dan pulang sekolah.

Menurut Abidin (2019: 7) menyebutkan bahwa dimensi disiplin terdiri dari tiga macam yaitu, disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin sikap.

a. Disiplin waktu. Disiplin waktu biasanya ditandai dengan kehadiran peserta didik di sekolah sebelum bel berbunyi, jika hadir setelah bel berbunyi dapat dikatakan peserta didik tidak disiplin.
b. Disiplin sikap. Disiplin sikap ditandai dengan cara peserta didik yang mampu mengendalikan perbuatannya, misalnya untuk tidak gegabah dalam bertindak
c. Disiplin belajar. Disiplin belajar bertujuan agar peserta didik mampu menguasai materi pembelajaran, sehingga belajar tidak dilakukan hanya ketika akan diadakan ujian saja.

Menurut Ma'mur (2013: 94) menyatakan bahwa disiplin memiliki empat dimensi sebagai berikut: (a) disiplin waktu, (b) disiplin menegakkan peraturan, (c) disiplin sikap, dan (d) disiplin menjalankan ibadah.

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa fokus dimensi karakter disiplin siswa dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Disiplin waktu, yaitu siswa dapat menggunakan dan membagi waktu belajar dengan baik serta memiliki tingkat kehadiran sekolah baik.
b. Disiplin mentaati tata tertib atau peraturan sekolah, yaitu siswa mentaati tata tertib dan peraturan sekolah denga baik.
c. Disiplin sikap, yaitu siswa memiliki perilaku yang baik, baik perkataan dan perbuatan selama di sekolah.
d. Disiplin belajar, yaitu sikap kedisiplinan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Indikator Karakter Disiplin Siswa

Disiplin dapat diukur melalui idnikator disiplin yang mengacu dari pendapat para ahli. Kemendiknas (2010: 26) mengungkapkan bahwa indikator disiplin terdiri dari: (1) hadir di sekolah tepat waktu, (2) menaati tata tertib yang berlaku, dan (3) memakai seragam yang sesuai dengan peraturan.

Menurut Prastika (2018) berpendapat bahwa indikator karakter disiplin siswa terdiri dari: (1) datang ke sekolah dan pulang sekolah tepat waktu, (2) mematuhi peraturan atau pedoman sekolah, (3) mengerjakan setiap tugas yang diberikan, (4) mengumpulkan tugas tepat waktu dan mematuhi pedoman bahasa yang baik dan benar, (5) memakai pakaian sesuai aturan, dan (6) membawa perlengkapan belajar sesuai mata pelajaran. Kemudian, indikator kedisiplinan yang ditunjukkan oleh Patmawati (2018) adalah (1) datang tepat waktu, (2) mentaati prinsip atau tata tertib bersama/sekolah, (3) mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai aturan waktu yang telah ditentukan, dan (4) menjaga pedoman bahasa yang baik dan benar.

Sementara itu, menurut Uddiin (2016), indikator disiplin adalah (1) Berangkat sekolah tepat waktu, (2) memiliki pilihan untuk mengukur waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sesuatu, (3) memanfaatkan benda-benda sesuai

kemampuan mereka, (4) mengambil dan mengembalikan barang ke tempatnya, (5) berusaha mematuhi aturan yang disepakati, (6) berpegang teguh pada aturan, dan (7) memahami akibat jika tidak disiplin.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa indikator karakter disiplin dapat disimpulkan dalam penelitian ini dengan menyesuaikan pembentukan karakter disiplin yang ada di lokasi penelitian yang ada pada peserta didik sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Karakter Disiplin Siswa

No	Dimensi	Indikator
1	Disiplin Waktu	1. Ketaatan untuk hadir di sekolah tepat waktu 2. Ketaatan mengumpulkan tugas sesuai batas waktu yang ditetapkan 3. Ketaatan pulang sekolah sesuai waktu yang ditetapkan
2	Disiplin mentaati tata tertib/peraturan sekolah	1. Ketaatan menjaga ketertiban sekolah 2. Menggunakan seragam yang sesuai 3. Tidak membawa HP dan menggunakan perhiasan 4. Melaksanakan piket sesuai jadwal
3	Disiplin sikap	1. Ketaatan untuk menghormati guru dan menghargai teman 2. Ketaatan menjaga kebersihan 3. Berdoa ketia akan memulai belajar atau beraktifitas
4	Dispilin belajar	1. Aktif mengikuti pelajaran 2. Mengerjakan tugas atau soal yang diberikan guru baik secara individu maupun kelompok 3. Aktif dan mandiri belajar di rumah

2.2. Manajemen Kepala Sekolah

Manajemen secara etimologi berasal dari bahasa inggris yaitu dari kata kerja *to manage* yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan dan menegelola. Manajemen secara bahasa berarti bagaimana proses mengurus, mengatur, melaksanakan dan menegelola kegiatan-kegiatan dalam sebuah instansi atau organisasi untuk mencapai tujuan (Echlos & Shandly, 2015: 327). Menurut Wibowo (2013: 29) berpendapat bahwa kata *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.

Sedangan menurut terminologi, para ahli berbeda-beda dalam mengartikan istilah manajemen, diantaranya menurut Terry dan Franklin (dalam Mustafa, 2015: 2) menjelaskan bahwa: *"Management is the process of designing and maintaining an environment in which individuals, working together in groups, efficiently accomplish selected aims"* (Manajemen adalah satu proses yang terdiri dari aktivitas perencanaan, pengaturan, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan memenuhi sasaran hasil yang diwujudkan dengan penggunaan manusia dan sumber daya lainnya).

Menurut Firmansyah (2018: 4) manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan dari pada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu. Menurut Sarinah & Mardalena (2017: 7) manajemen adalah suatu proses dalam rangka mencapai tujuan dengan bekerja sama melalui orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya. Sedangkan menurut menurut Handoko (2015: 1) berpendapat bahwa manajemen dapat didefinisikan sebagai bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterprestasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaam fungsi-fungsi perencanaan *(planning),* pengorganisasian *(organizing),* penyusunan personalia atau kepegawaian *(staffing),* pengarahan dan kepemimpinan *(leading)* dan pengawasan *(controlling).*

Dari beberapa definisi yang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan usaha yang dilakukan secara bersama-sama untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan *(planning),* pengorganisasian *(organizing),* pelaksanaan

(actuating), dan pengawasan *(controlling).* Manajemen merupakan sebuah kegiatan; pelaksanaannya disebut *manajing* dan orang yang melakukannya disebut *manajer*.

Sedangkan kepala sekolah menurut Wahjosumidja (dalam Susanto, 2016: 13) didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, yang diselenggrakan proses belajar mengajar, atau interaksi antara guru dan siswa. Rahman (dalam Aedi, 2016: 35) berpendapat bahwa kepala sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (Kepala Sekolah) di sekolah. Sedangkan dalam Permendikbudristek Nomor 40 Tahun 2021 dijelaskan bahwa kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin pembelajaran dan mengelola Satuan Pendidikan yang meliputi Taman Kanak-kanak, Taman Kanak-kanak luar biasa, Sekolah Dasar, Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Menengah Atas Luar Biasa, atau Sekolah Indonesia di Luar Negeri.

Dalam Peraturan tersebut dinyatakan bahwa Guru yang diberi penugasan sebagai kepala sekolah harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

a. Memiliki kualilikasi akademik paling rendah sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) dari perguruan tinggi dan program studi yang terakreditasi;
b. Memiliki Sertifikat Pendidik;
c. Memiliki Sertifikat Guru Penggerak;
d. Memiliki pangkat paling rendah penata muda tingkat I, golongan ruang III/b bagi Guru yang berstatus sebagai PNS;
e. Memiliki jenjang jabatan paling rendah Guru ahli pertama bagi Guru pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja;
f. Memiliki hasil penilaian kinerja Guru dengan sebutan paling rendah Baik selama 2 (dua) tahun terakhir untuk setiap unsur penilaian;
g. Memiliki pengalaman manajerial paling singkat 2 (dua) tahun di satuan pendidikan, organisasi pendidikan, dan/ atau komunitas pendidikan;

h. Sehat jasmani, rohani, dan bebas narkotika, psikotropika, dari zat adiktif lainnya berdasarkan surat keterangan dari rumah sakit pemerintah;
i. Tidak pernah dikenai hukuman disiplin sedang dan/atau berat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
j. Tidak sedang menjadi tersangka, terdakwa, atau tidak pernah menjadi terpidana; dan
k. Berusia paling tinggi 56 (lima puluh enam) tahun pada saat diberi penugasan sebagai Kepala Sekolah.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang (dalam hal ini guru) yang diberikan kewenangan lebih untuk memimpin suatu lembaga negeri maupun swasta, tentunya yang memiliki pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan persyaratan yang memadai serta mempunyai banyak pengalaman dalam ruang lingkup pendidikan.

Berdasarkan pengertian manajemen dan kepala sekolah maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen kepala sekolah adalah upaya yang dilakukan oleh kepala yang meliputi fungsi perencanaan *(planning),* pengorganisasian *(organizing),* pelaksanaan *(actuating),* dan pengawasan *(controlling)* dengan melibatkan *stakeholder* untuk mencapai tujuan pembelajaran dan Satuan Pendidikan yang dipimpinnya.

Manajemen sekolah membutuhkan kemampuan profesional kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam mengatur, mengelola, melaksanakan, dan mengendalikan kegiatan-kegiatan pendidikan yang diekmbangkan di sekolah. Maju mundurnya suatu sekolah berada ditangan kepala sekolah, karena peran kepala sekolah sangat strategis dan menentukan bagi pengembangan sekolah terutama dalam menggerakkan dan memperdayakan komponen-komponen sekolah dan Kepala sekolah harus mengetahui secara utuh pengelolaan sekolah serta harus mempunyai target kemajuan sekolah tersebut. Kepala sekolah sebagai seorang manajer pada suatu sekolah hendaknya dapat mengelola keadaan yang akan berjalan sesuai dengan program masing-masing individu, terutama guru yang akan menjadi senjata andalan dalam suatu organisasi

pendidikan. Setiap sekolah sudah pasti berharap agar mutu pendidikan di lembaganya meningkat supaya sekolahnya diminati oleh banyak siswa. Selaku pemimpin, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap kelancaran aktifitas pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Dengan asumsi bahwa peran pokok kepala sekolah terdapat dalam kesanggupannya untuk mempengaruhi lingkungan melalui kepemimpinannya yang dinamis. Kepala sekolah merupakan orang kunci dalam pemeliharaan dan pengembangan pengajaran di sekolah. Ia selaku pemimpin intruksional harus mampu menggerakkan sekolahnya mencapai kemajuan dan dapat mengidentifikasi bakat-bakat dan kemampuan-kemampuan sumber daya manusia di lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Maka kepala sekolah menjadi seorang koordinator pengetahuan dan kemampuan-kemampuan personilnya, dan ia akan berusaha bagi pengembangan dan kemajuan seluruh program instruksional (Basri, dkk. 2021: 352).

Manajemen sekolah meliputi usaha merencanakan program kerja *(planning);* mewujudkan dan menjalankan kinerja suatu organisasi dalam struktur organisasi atau instansi yang dipimpinnya *(organization);* bergerak memberikan contoh kepada bawahan sebelum menggerakkan, mengerjakan, melaksanakan program kerja kantor yang dipimpinnya secara bersama *(actuating)* dan setelah semua berjalan dan terlaksana dengan baik sesuai yang diprogramkan maka sebagai seorang pemimpin haruslah mengontrol kinerja bawahannya apakan berjalan sesaat, atau berjalan biasa-biasa saja, atau tidak berjalan *(controlling)*dan sudah menjadi tugas seorang pemimpin untuk mengadakan kontrol/pengawasan sekiranya terdapat masalah di lapangan maka pemimpin juga berkewajiban mencari solusi/jalan keluarnya, dengan demikian kepemimpinan organisasi akan berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan bersama (Kompri, 2014: 2-4).

Prinsip-prinsip Manajemen

Menurut Fayol (dalam Rohman, 2017: 32) setidaknya terdapat 14 prinsip manajemen, yaitu:

a) Pembagian Kerja *(Division of Work),* yang merupakan upaya mengelompokkan pekerjaan kepada masing-masing bagian sumber daya manusia yang ada dalam lingkaran manajemen untuk dapat membangun sebuah pengalaman dan terus mengasah keahliannya, sehingga mereka bisa lebih produktif dan menguntungkan.
b) Wewenang dan Tanggung jawab *(Authority and Responsibility),* pemberian wewenang kepada sumber daya manusia yang ada dalam lingkaran manajemen perlu ditekankan agar mereka maksimal dalam melakukan pekerjaannya. Wewenang yang diberikan ini harus diikuti dengan pertanggung jawaban, sehingga wewenang dan tanggung jawab yang diberikan seimbang.
c) Disiplin *(Discipline),* prinsip disiplin ini berkaitan erat dengan wewenang. Artinya, jika wewenang seorang manajer tidak berjalan dengan semestinya, maka kemungkinan hilangnya prinsip kedisiplinan akan terjadi.
d) Kesatuan Perintah *(Unity of Command),* setiap bawahan harus menerima perintah dari satu orang manajer diatasnya (tidak boleh lebih) dan harus bertanggung jawab kepada manajer tersebut. Jika bawahan diperintah oleh lebih dari satu manajer, maka akan terjadi kebingungan dan akan menimbulkan konflik bagi mereka. Dengan adanya prinsip ini, bawahan akan mengetahui kepada siapa ia harus mempertanggung jawabkan pekerjaannya dan kesalahan yang akan terjadi pun dapat diminimalisir.
e) Kesatuan Pengarahan *(Unity of Direction),* merupakan prinsip manajemen yang menyatakan bahwa setiap komunitas pekerjaan yang memiliki tujuan yang sama, harus dipimpin oleh seorang manajer saja.
f) Subordinasi Kepentingan Perseorangan terhadap Kepentingan Umum *(Subordination of Individual Interest to General Interest),* prinsip ini menekankan bahwa kepentingan seseorang lebih rendah dibandingkan dengan kepentingan organisasi. Fokus utama adalah tujuan dari organisasi bukan tujuan individu.

g) Penggajian Pegawai *(Remuneration),* prinsip ini menegaskan bahwa manajemen juga harus memperhatikan besar kecilnya gaji yang diberikan kepada anggota lingkaran manajemen. Gaji yang diberikan harus adil dan harus memberikan kepuasan, sehingga diharapkan gaji yang memuaskan akan mendorong para pegawai untuk bekerja maksimal untuk mencapai tujuan.

h) Pemusatan *(Centralization),* yang menjadi batasan sejauh mana perintah dalam organisasi harus dijalankan agar tidak terjadi tindakan yang sewenangwenang dari manajer puncak.

i) Hirarki/Rangkaian Perintah *(Chain of Command),* perintah harus berjalan dari atas ke bawah dengan jarak yang terdekat. Artinya, perintah tidak dibenarkan untuk melompati tingkatan struktur yang ada dalam suatu organisasi.

j) Ketertiban *(Order)*, yang dapat terwujud apabila seluruh bagian dalam organisasi, baik atasan maupun memegang teguh asas disiplin yang tinggi.

k) Keadilan dan Kejujuran *(Equity),* prinsip keadilan dan kejujuran dinilai dapat menimbulkan ketaatan dan kesetiaan bawahan kepada atasannya. Ketaatan dan kesetiaan ini dapat diwujudkan dengan terbentuknya tindakan yang adil dan jujur dari para manajer dalam memimpin sehingga timbulnya rasa tunduk dan patuh dari bawahan kepada atasannya.

l) Stabilitas Masa jabatan dalam Kepegawaian *(Stability of Tenur of Personel),* dalam prinsip ini manajemen harus menempatkan pegawai di posisi yang tepat sehingga meminimalisir terjadinya perputaran pegawai yang dapat mengganggu jalannya suatu pekerjaan.

m) Prakarsa *(Inisiative),* prinsip ini harus melibatkan pegawai dalam suatu lingkaran manajemen, seperti mengizinkan pegawai untuk mengungkapkan ide-ide baru. Hal ini akan mendorong minat pegawai untuk ikut terlibat dalam menciptakan nilai tambah bagi kemajuan organisasi.

n) Semangat Kesatuan *(Esprit de Corp),* manajer harus dapat menumbuhkan semangat kesatuan pada masing-masing bawahannya adalah dengan

memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik. Dengan begitu, anggota akan menjalankan pekerjaannya dengan penuh kesadaran dan rasa nyaman tanpa ada unsur paksaan.

Menurut Aqib, dkk (2011: 38), ada tiga prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan program pendidikan karakter ini. Ketiga prinsip tersebut yaitu prinsip efektivitas, efisiensi dan produktivitas. Efektif bila hasil pelaksanaan sesuai dengan tujuan. Sedangkan efisiensi lebih mengacu pada pelaksanaan yang sesuai dengan tujuan dan diiringi dengan biaya yang minimal atau biaya tetap namun hasil yang maksimal.

Sementara menurut Douglas (dalam Engkoswara dan Komariah, 2015: 91) merumuskan prinsip-prinsip manajemen pendidikan antara lain: 1) Memprioritaskan tujuan diatas kepentingan pribadi dan kepentingan mekanisme kerja; 2) Mengkoordinasikan wewenang dan tanggung jawab; 3) Memberikan tanggung jawab pada personil sekolah hendaknya sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuannya; 4) Mengenal secara baik faktor-faktor psikologis manusia; dan 5) Relativitas nilai-nilai.

Pemegang kendali terpenting dalam setiap sekolahn adalah kepala sekolah yang memanajemen segala sesuatunya di sekolah. Kepala sekolah adalah *leader*. Agar peran *leader* sekaligus sebagai manajer dapat dimainkan secara maksimal, maka kepala sekolah dan guru harus memainkan prinsip manajemen di bawah ini:

a) Cinta kepada Tuhan, warga sekolah, dan masyarakat.
b) Visioner, inisiatif, kreatif, adil dan tulus dalam bekerja.
c) Kerja keras, pantang menyerah dan tanggung jawab dalam bekerja.
d) Mendahulukan kepentingan sekolah di atas kepentingan pribadi
e) Disiplin, toleran dan mampu bekerja sama.
f) Rendah hati dan peduli kepada warga sekolah (Adawiah dan Ruchliyadi, 2022: 8).

Prinsip diatas memiliki esensi bahwa manajemen dalam ilmu dan praktiknya harus memperhatikan tujuan, orang-orang, tugas-tugas, dan nilai-nilai.

Fungsi Manajemen Kepala Sekolah

Pada dasarnya manajemen kepala sekolah adalah suatu langkah yang dilakukan oleh seorang atasan yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Proses untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan melakukan kegiatan empat fungsi utama manajemen yaitu: *Planning, Organizing, Actuating,* dan *Controlling* (POAC) (G.R. Terry sebagaimana yang dikutip Pidarta, 2011: 2). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan adalah proses memikirkan dan menetapkan kegiatan-kegiatan atau program-program yang akan dilakukan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu (Sagala, 2011:56).

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan dilakukan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancaman serta menentukan strategi, kebijakan, taktik, dan program (Rohiat, 2010: 3). Jadi, perencanaan adalah langkah awal sebelum melakukan fungsi-fungsi manajemen lainnya.

b) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah proses pembagian kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikansumber daya, dan mengkoordinasikannya demi efektivitas pencapaian tujuan organisasi (Ula, 2013: 18-19). Engkasworo dan Komariah (2010: 95) berpendapat bahwa pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya di antara organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Pengorganisasian disebut sebagai proses penyusunan struktur organisasi.

Pengorganisasian mempermudah pemimpin dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas sesuai dengan pembagiannya (Susanto, 2016: 4). Kegiatan pengorganisasian meliputi: a) penentuan sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai

tujuan; b) perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan; c) penugasan tanggung jawab tertentu; d) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu untuk melakukan tugas-tugasnya (Handoko, 2011: 24).

c) *Actuating* (Pelaksanaan/Penggerakan)

Penggerakan *(actuating)* adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencaaan dan pengorganisasian. *Actuating* adalah aspek hubungan manusiawi yang mengikat para bawahan untuk bersedia mengerti dan menyumbangkan tenaganya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Pergerakan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian (Djafari, 2018: 19). Budiwibowo (2018: 8-9) berpendapat bahwa fungsi pelaksanaan manajemen merupakan suatu bentuk kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai.

Pada pengembangan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter. Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogamkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.

d) *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan merupakan fungsi terakhir yang harus dilakukan dalam manajemen. Dalam pengawasan dapat diketahui tentang hasil yang telah dicapai. Pengawasan merupakan bagian integral dari proses manajemen dan sering dihubungkan dengan perencanaan (Novianty, 2016: 20). Susanto (2016: 5) menjelaskan bahwa pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang berupa kegiatan penilaian, mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan

bawahan dapat diarahkan kejalan yang benar dengan maksud dan tujuan yang telah digariskan semula.

Di sisi lain, menurut Bafadal (2013: 6) pengawas bertugas memberikan pengawasan untuk membantu pendidik seperti guru, rektor, dekan, ketua program, direktur kepala sekolah, personel lainnya di sekolah menjalankan masing-masing tugasnya dengan baik. Pengawas memiliki tugas, tanggung jawab, dan wewenang penuh untuk melakukan pengawasan, memberikan penilaian dan bimbingan teknis kepada pendidikan dan manajemen pendidikan. Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang mutlak dan harus dilakukan oleh semua organisasi dan institusi lembaga.

Adapun fungsi pengawasan dasarnya mencakup empat unsur, yaitu: a) penetapan standar pelaksanaan; b) penentuan ukuran-ukuran pelaksanaan; c) pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan; dan d) pengambilan tindakan koreksi yang diperukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar (Handoko, 2011: 5).

Dengan demikian, pengawasan dalam pengembangan karakter siswa merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan progam pengemabangan karakter siswa agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan dan kekurangan di mana letak penyimpangan dan kekurangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya.

Fungsi-fungsi manajemen di atas berjalan saling berinteraksi dan saling kait mengkait antara satu dengan lainnya, sehingga menghasilkan apa yang disebut dengan proses manajemen. Dengan demikian, proses manajemen sebenarnya merupakan proses interaksi antara berbagai fungsi manajemen.

Dalam perspektif kepala sekolah dan pengembangan karakter siswa, maka manajemen kepala sekolah dalam pengembangan karakter siswa adalah kegiatan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi manajemen untuk pengembangan karakter siswa. Agar mencapai tujuan pengembangan karakter siswa maka proses manajemen kepala sekolah memeiliki peran yang sangat vital, karena bagaimanapun sekolah merupakan suatu sistem yang didalamnya melibatkan

berbagai komponen dan sejumlah kegiatan yang perlu dikelola dengan baik dan tertib. Kegiatan pengembangan karakter siswa tanpa dukungan manajemen yang baik, boleh saja hanya akan menjadi kegiatan tanpa menghasilkan makna dan tidak mencapai tujuan yang diharapkan.

Dengan demikian, setiap kegiatan pendidikan di sekolah termasuk kegiatan pengembangan karakter siswa harus memiliki perencanaan yang jelas dan realisitis, pengorganisasian yang efektif dan efisien, pengerahan dan pemotivasian seluruh personil sekolah untuk selalu dapat meningkatkan kualitas kinerjanya, dan pengawasan secara berkelanjutan. Hal ini hanya dapat dilakukan jika kepala sekolah sebagai manajer melakuan proses manajerial dengan baik dan didukung oleh seluruh warga sekolah yang ada.

Dimensi dan Indikator Manajemen Kepala Sekolah dalam Pengembangan Karakter Siswa

Manajemen kepala sekolah sebagaimana dijelaskan di atas pada hakekatnya adalah kemampuan yang harus dimiliki kepala sekolah sebagai manajer pendidikan profesional berupa pengetahuan *(knowledge),* keterampilan *(skill),* dan sikap *(attitude)* untuk melakukan fungsi-fungsi manajemen dalam setiap pekerjaan atau kegiatan dengan pengelolaan sumber daya yang ada di sekolah dengan baik.

Menurut Nurhaco, dkk., (2021: 45) manajerial kepala sekolah dalam bidang pendidikan merujuk pada pengelolaan seluruh kebutuhan kelembagaan dimana seluruh sistem dan komponen saling berhubungan. Kegiatan manajerial ini adalah rangkaian kegiatan yang dalam prosesnya melibatkan semua sumber daya yang ada dengan melakukan kegiatan yang efektif dan produktif sesuai dengan tujuan awal. Terdapat beberapa indikator kemampuan manajerial kepala sekolah yang dikenal dengan istilah POAC *(Planning,Organizing, Actuating dan Controlling).* Suyitno (2021: 55) mengungkapkan bahwa kecakapan manajerial kepala sekolah meliputi empat hal. Pertama, kepala sekolah harus mampu merencanakan kegiatan dan segala program pendidikan serta pembelajaran dengan mampu menyusun strategi dan mengefektifkan perencanaan. Kedua, kepala sekolah harus mampu mengorganisasikan pembagian peran dan tugas masing-masing anggota dan

mampu mengelola personil dengan baik. Ketiga, kepala sekolah harus mampu melakukan pelaksanaan atau penyelenggaraan kegiatan dengan baik yang meliputi menjalin komunikasi yang efektif dan mampu membuat kebijakan selama proses pelaksanaan berlangsung. Keempat, kepala sekolah harus mampu melakukan pengawasan dan pengontrolan serta pengendalian kegiatan lalu melaksanakan evaluasi atau penilaian terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

Ikhsandi & Ramadan (2021) mengungkapkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin yang profesional akan selalu melaksanakan perencanaan yang baik. Hal ini disebabkan karena proses perencanaan merupakan hal yang sangat penting yang dilakukan untuk menetapkan tujuan suatu kegiatan, strategi pencapaiannya, program kegiatan yang akan dilaksanakan serta indikator evaluasi kegiatan tersebut. Lalu, dalam mengorganisasikan program kegiatan sekolah, kepala sekolah harus mampu meletakkan sumber daya manusia yang terlibat dalam progam kegiatan sekolah sesuai dengan kompetensinya. Kepala sekolah harus memiliki pengetahuan akan hal ini karena kepala sekolah merupakan nahkoda armada semua program kegiatan yang ada di sekolah (Darwina, dkk., 2019).

Setelah itu, dalam melaksanakan program kegiatan kepala sekolah tidak hanya bergerak sendiri namun juga harus mampu menggerakkan dan memotivasi para personil pendidikan untuk antusias dalam bekerja serta menunjukkan kinerja yang bagus demi tujuan yang ingin dicapai (Hamzah, 2017). Selanjutnya dalam mengontrol atau mengawasi kepala sekolah harus selalu melihat ketercapaian tujuan program pendidikan atau kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan. Misalnya terkait dengan pelaksanaan tugas guru, kepala sekolah harus mengawasi perencanaan, pelaksanaan serta penilaian pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru. Diandra, dkk., (2020) menyetujui hal ini dengan mengatakan bahwa salah satu sasaran pengawasan kepala sekolah adalah perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru mulai dari pembuatan program tahunan, kalender pendidikan sampai kepada penilaian proses dan hasil yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan uarai di atas, penulis dapat mnyimpulkan bahwa dimensi dan indikator manajemen kepala sekolah dapat dilihat pada tabel beriku:

Tabel 2.2 Dimensi dan Indikator Manajemen Kepala Sekolah

No	Dimensi	Indikator
1	Perencanaan	Memiliki komitmen yang tinggi terhadap peningkatan karakter tanggung jawab dan disiplin siswa Melakukan perencanaan peningkatan karakter siswa sesuai visi sekolah Melibatkan guru dalam perencanaan peningkatan karakter siswa Melibatkan tenaga kependidikan dalam perencanaan peningkatan karakter siswa Melibatkan komite dan atau tokoh masyarakat dalam perencanaan peningkatan karakter siswa Membuat perencanaan berdasarkan aspek akademik, administrasi dan finansial sekolah Melakukan evaluasi terhadap sumber daya sekolah
2	Pengorganisasian	Membuat program kerja skala prioritas Membentuk kelompok kerja atau panitia peningkatan karakter siswa Melakukan pembagian tugas yang proporsional dan professional Melibatkan tokoh masyarakat, staf dan guru dalam pelaksanaan program Menerima dan mengelola laporan kegiatan Mampu mengambil keputusan dengan bijak
3	Pelaksanaan	Bekerja penuh tanggungjawab Transparan mau kerjasama Memiliki inisiatif memecahkan masalah Menyediakan fasilitas sekolah termasuk fasilitas pengembangan karakter siswa Menyediakan sarana prasarana sekolah yang memadai Memelihara, menjaga dan memajukan sekolah
4	Pengawasan	Melakukan evaluasi program peningkatan karakter siswa Melibatkan seluruh anggota dalam rapat evaluasi Kepala sekolah memberikan *reward* kepada kelompok kerja/panitia pelaksana program

Hasibuan, Abdul Aziz (2019) Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kedisiplinan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa, adanya kepemimpinan kepala sekolah yang mengedepankan kualitas proses pembelajaran serta adanya guru yang memiliki kompetensi baik akan memberikan perubahan yang berarti pada kedisiplinan belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu hipotesis yang diajukanadalah :

H1 : ada pengaruh manajemen sekolah terhadap kedisiplinan

2.3. Kompetensi Guru

Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar (Musfah, 2011: 27). Menurut Charles (dalam Mulyasa: 2013: 25) dijelaskan bahwa kompetensi adalah: *"competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition"* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan). Kompetensi menurut Syukur (2015: 516) memiliki arti suatu gambaran tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan oleh seseorang dalam suatu pekerjaan yang berupa kegiatan, perilaku, dan hasil yang pada umumnya dapat ditunjukan atau diperlihatkan.

Sedangkan menurut Daryanto (2015: 163) kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh individu sehingga dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan baik. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 dijelaskan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang pendidik dalam melaksanakan keprofesionalisannya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan tentang pengertian tentang kompetensi adalah berbagai pengetahuan, keterampilan dan atau keahlian, serta perilaku yang dimiliki seorang guru yang diperoleh baik melalui jalur pendidikan atau pelatihan yang dilakukan secara terus menerus untuk menunjang keprofesionalisannya.

Sedangkan pengertian guru sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 1 dijelaskan bahwa "Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah" (Rusdiana, 2015: 44).

Kompetensi guru menurut Syafi'i (2016: 123) adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Menurut Mulyasa (2013: 25) berpendapat bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Sedangan menurut Wibowo dan Hamrin (2012: 107) menjelaskan bahwa kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar.

Berdasarkan pendapat siatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kombinasi pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pemahaman, nilai-nilai, sikap, karakteristik dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak, sehingga dapat memberikan pembelajaran yang efektif, dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan professional, dan dapat mencapai tujuan dan kesuksesan pembelajaran.

Macam-macam Kompetensi Guru

Undang-undang RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10, menjelaskan bahwa guru harus memeliki empat kompetensi yaitu, kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Mulyasa (2017: 30-31) menjelaskan keempat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru sebagai berikut:

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kebisaan yang mempunyai ciri khas dan identik untuk membedakan pendidik dengan profesi yang lain dan akan menentukan tingkat kesuksesan dari proses pembelajaran siswa. Kompetensi ini tidak diperoleh otodidak melainkan dari usaha belajar berulang yang dipelajari saat sebelum memiliki jabatan atau sebagai calon pendidik maupun dalam menjabat sebagai guru, yang didukung dengan bakat, minat dan potensi peserta didik.

Wibowo dan Hamrin (2012: 110) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran, yang mana mencakup tentang konsep kesiapan mengajar, yang ditunujkkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.

Lebih lanjut Mulyasa menjabarkan karakteristik kompetensi pedagogik meliputi:

1) Mampu mengerti siswa secara menyeluruh, mempunyai arti bahwasanya dalam suatu pembelajaran pendidik dituntut untuk memahami siswa dengan memanfaatkan perkembangan kognitif, kepribadian dan kemampuan awalnya.
2) Menyusun kerangka pembelajaran, yaitu pendidik harus bisa memahami dasarnya pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, menerapkan teori dalam belajar dan pembelajaran.
3) Melaksanakan pembelajaran, yaitu pendidik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.
4) Mengadakan evaluasi, guru melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran atas hasil belajar siswa untuk menguji ketuntasan belajar siswa.

5) Mendorong siswa untuk mengaplikasikan bakatnya, yang berarti pendidik harus memfasilitasi anak untuk melebarkan potensi akademik dan non akademik.

b) Kompetensi Kepribadian (Personal)

Menurut Rusdiana (2015: 92) bahwa kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kepribadian mencakup semua unsur baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang.

Karakter kompetensi kepribadian menurut Mulyasa (2017: 30-31) meliputi:

1) Kepribadian yang stabil memiliki indikator: berperilaku selaras dengan norma sosial, bangga sebagai guru dan memiliki kompetensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2) Kepribadian yang dewasa memiliki indicator: menunjukkan kemandirian dalam berperilaku sebagai guru yang memiliki etos kerja.
3) Kepribadian yang bijaksana memiliki indicator: menunjukkan perilaku yang disandarkan kepada kemanfaatan guru, sekolah dan masyarakat serta memperlihatkan sikap saling terbuka dalam hal berfikir dan berperilaku.
4) Akhlak yang wibawa mempunyai indicator: berperilaku baik terhadap peserta didik dan mempunyai sifat yang patut dicontoh.
5) Sifat yang mulia dapat menjadi contoh jika memiliki indicator: berperilaku religius, suka menolong dan mempunyai sifat yang dapat diteladani siswa.

c) Kompetensi Sosial

Dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan ditindaklanjuti dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dijelaskan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Menurut Mulyasa (2017: 31) bahwa kompetensi sosial memiliki indikator, antara lain adalah:

1) Berinteraksi secara baik dengan lisan dan tulisan.
2) Memakai tekhnologi informasi dan komunikasi sesuai fungsinya.
3) Mencontohkan karakter dewasa dan contoh yang baik dalam setiap tindakan dan perilakunya.
4) Menunjukkan semangat kerja, kejujuran yang tinggi, dan rasa bangga menjadi pendidik.

Menurut Wahyudi (2012: 25) menjelaskan bahwa kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, oleh karena itu setidaknya terdapat indikator yang meliputi:

1) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunnikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan professional.
2) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
3) Kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individual maupun secara kelompok.

d) Kompetensi Profesional

Kompetensi professional ialah kemampuan menguasai pelajaran dengan lebih luas dan mendalam yang memungkinkan mengarahkan siswa untuk memenuhi standar nasional pendidikan (Mulyasa, 2015: 100). Komepetensi profesional menjadi kompetensi mutlak yang harus dimiliki setiap guru, karena guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada pendidikan tinggi (Suwarno, 2019: 37-38).

Kompetensi Digital Guru SMK: Penelitian yang dilakukan oleh Siti Laily Masnah menunjukkan bahwa kompetensi digital guru SMK sudah cukup baik, dengan rata-rata kompetensi digital sebesar 69%. Namun, masih ada beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti pelatihan digital yang hanya diikuti oleh 32% guru SMK

Pengaruh Literasi Digital: Penelitian lain menunjukkan bahwa literasi digital guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan pembelajaran daring di SMK. Selain itu, penelitian di SMK NU Ungaran juga menemukan bahwa kecakapan literasi digital memiliki pengaruh positif terhadap kinerja guru SMK

Dengan demikian, fenomena guru SMK saat ini menunjukkan peningkatan kompetensi digital dan keterampilan wirausaha, serta pengaruh positif literasi digital terhadap kinerja dan pelaksanaan pembelajaran.

Beberapa indikator yang menentukan kompetensi professional guru antara lain adalah:

1) Menguasai substansi keilmuwan yang berhubungan dengan bidang studi, mempunyai indicator yaitu: menguasai materi yang ada dalam kurikulum sekolah, mengerti tentang struktur, konsep dan metode keilmuan yang melingkupi, dan menerapkan konsep-konsep nya.
2) Menguasai keilmuan, meliputi indikator sebagai berikut: mampu melakukan penelitian dan kajian kritis mengenai ilmu pengetahuan dan materi yang akan diajarkan (Mulyasa, 2015: 101-104).

Pada kenyataannya, dalam suatu proses pelaksanaan semua kompetensi tersebut menjadi kesatuan yang utuh. Tidak berdiri sendiri melainkan berkaitan. Dengan kata lain satu kompetensi tersebut mendasari kompetensi lainnya. Maka sebagai pendidik harus mempunyai keempat kompetensi tersebut dan dipraktekkan secara langsung dalam mengajar dan menjadi sebuah tanggung jawab besar di sekolahnya.

Dimensi dan Indikator Kompetensi Guru

Berdasarkan Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8 dijelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dan juga berdasarkan uraian macam-macam kompetensi dan indikatornya di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dimensi dan indikator dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam tabel 2.3 di bawah.

Tabel 2.3 Dimensi dan Indikator Kompetensi Guru

No	Dimensi	Indikator
1	Kompetensi Pedagogik	- Memahami peserta didik secara mendalam - Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran - Melaksanakan pembelajaran - Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran - Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya
2	Kompetensi Kepribadian (Personal)	- Kepribadian yang mantap dan stabil - Kepribadian yang dewasa - Kebribadian yang arif - Kepribadian yang berwibawa - Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan
3	Kompetensi Sisial	- Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik - Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan - Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar
4	Kompetensi Profesional	- Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi - Menguasai struktur dan metode keilmuan - Menguasai Ilmu digital

Hasibuan, Abdul Aziz (2019) Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kedisiplinan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru memiliki

pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa, adanya kepemimpinan kepala sekolah yang mengedepankan kualitas proses pembelajaran serta adanya guru yang memiliki kompetensi baik akan memberikan perubahan yang berarti pada kedisiplinan belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan adalah :

H2 : ada pengaruh kompetensi guru terhadap kedisiplinan

Nupusiah, Aditya dan Dewi (2023) hasil penelitian menunjukan bahwa kontribusi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Ma'arif Cijulang dilakukan melalui kegiatan pembinaan tata tertib sekolah dengan memberikan surat pernyataan mengenai kesiapan siswa dalam menaati tata tertib sekolah dan apa bila melanggarnya akan dikenakan sanksi sesuai dengan skor pelanggaran. Kemudian manajemen sekolah yang baik akan meningkatkan kompetensi guru. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan adalah :

H3 : ada pengaruh kompetensi guru terhadap kedisiplinan

2.4. Mode Empirik

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, maka kerangka berfikir penelitian secara teoritis dituangkan dalam model penelitian yang ditunjukkan oleh gambar sebagai berikut :

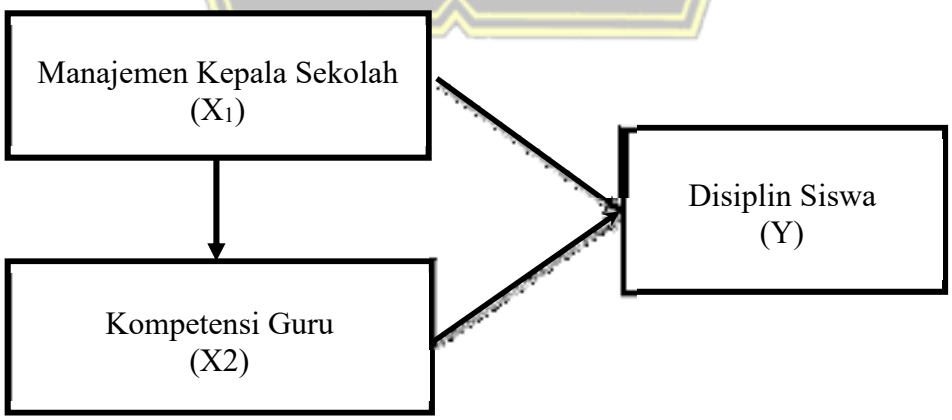

Gambar 2.1 Desain Kerangka Berfikir

1. Pengaruh manajemen kepala sekolah terhadap disiplin siswa

Manajemen kepala sekolah merupakan salah satu indikator dalam mencapai disiplin siswa. Sebuah lembaga akan efektif jika dalam pengelolaannya berpedoman kepada manajemen dan salah satu tugas utama kepala sekolah yaitu memliki menajalankan fungsi manajerial dengan baik. Untuk dapat bekerjasaam dengan seluruh personal di lingkungan sekolah dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan, seorang kepala sekolah dituntut untuk selalu memelihara keteraturan di lingkungan sekolah. Keteraturan merupakan ciri utama suatu organisasi dan disiplin adalah satu metode untuk memelihara keteraturan tersebut.

Disiplin siswa dapat dilihat sebagai sesuatu yang besar manfaatnya. Karena dengan disiplin siswa akan meningkatkan prestasi belajar siswa dan membentuk karakter siswa hal ini sesui dengan tujuan pendidikan dalam kurikulum merdeka. Dalam kaitannya dengan displin siswa, kepemimpinan dan manajemen kepala sekolah sangat berpengaruh dalam menentukan disiplin warga sekolah khsusunya para siswa karena program sekolah selalu mengacu pada menejemen yang ada.

Dengan demikian, maka dapat diduga bahwa manajemen kepala sekolah memiliki pengaruh terhadap disiplin siswa.

2. Pengaruh kopetensi guru terhadap disiplin siswa

Di dalam lingkungan sekolah yang menjadi model utama adalah seorang pendidik. Perkembangan era globalisasi ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sesorang lalai akan dirinya sendiri dan tata tertib yang ada. Jika guru memiliki sifat keteladanan yang baik, maka siswa akan mencontoh dan menerapkannya. Sifat ini tercantum dalam beberapa kompetensi guru yang harus dikuasai oleh pendidik. Dalam hal ini, peneliti melihat ada keselarasan antara kompetensi guru dengan sifat disiplin siswa. Diharapkan dengan adanya penguasaan kompetensi guru yang diterapkan akan menghasilkan sifat disiplin siswa dalam tata tertib semakin meningkat.

3. Pengaruh manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap disiplin siswa.

Manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru berpengaruh terhadap disiplin siswa pada SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang. Jika manajemen kepala sekolah baik dan guru menguasai atau memiliki kompetensi, maka disiplin siswa semakin baik, begitu juga sebaliknya jika manajemen kepala sekolah tidak baik dan kompetensi guru rendah, maka disiplin siswa juga akan rendah.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB III
METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang arah dan cara melaksanakan penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel dan indikator serta teknis analisis data.

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori *(explanatory research).* Menurut Sugiyono (2017: 6), *explanatory research* merupakan metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya. Alasan utama peneliti ini menggunakan metode penelitian *explanatory* ialah untuk menguji hipotesis yang diajukan, maka diharapkan dari penelitian ini dapat menjelaskan hubungan dan pengaruh antara variabel bebas dan terikat yang ada di dalam hipotesis.

Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi) dalam penelitian ini ialah disiplin siswa SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang.

3.2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama, yang dikumpulkan peneliti untuk menjawab masalah yang ditemukan dalam penelitian yang didapat secara langsung dari narasumber baik wawancara maupun melalui angket (Sugiyono, 2017: 137). Data primer dalam penelitian ini informasi tentang manajemen kepala sekolah (X1), kompetensi guru (X2), dan disiplin siswa (Y) yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner berupa jawaban tertulis dari beberapa kuesioner, hasil observasi terhadap obyek yang diteliti dan hasil pengujian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari dokumen perusahaan (Sugiyono, 2017: 137). Sumber data sekunder ini akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang nantinya dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

3.3. Model Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Studi pustaka, data primer dalam penelitian ini merupakan main data sedangkan data sekunder sebagai supporting data. Data primer diperoleh melalui kuesioner, yang terdiri dari pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Keputusan menggunakan pertanyaan terbuka atau tertutup amat tergantung dari seberapa jauh si peneliti memahami masalah penelitian (Kuncoro, 2003.). Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan jalan pikirannya (Kuncoro, 2003.). Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan dimana jawaban-jawabannya telah dibatasi oleh peneliti sehingga menutup kemungkinan bagi responden untuk menjawab panjang lebar sesuai dengan jalan pikirannya.
2. Penyebaran kuesioner, merupakan pengumpulan data secara langsung yang dilakukan dengan mengajukan dafar pertanyaan pada responden. Kuesioner diserahkan secara langsung pada pimpinan tersebut dalam amplop dan dikembalikan dalam amplop tertutup untuk menjaga kerahasiaannya.

3.4. Responden

Responden penelitian merupakan individu yang menjadi sasaran penelitian:

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, jumlah guru dan siswa kelas X di SMK NU Ungaran. Jumlahnya ada 66 guru dan 320 siswa yaitu kelas X SMK NU Ungaran.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2020: 118) “Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sedangkan menurut Nazier (2017:240) “Sampel adalah bagian dari populasi dan teknik pengambilannya disesuaikan dengan penelitian”. Menurut Jakni (2016: 77) sampel adalah contoh yang diambil dari sebagian dari populasi penelitian yang dapat mewakili populasi.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang yang berjumlah 66 orang termasuk kepala sekolah.

Sedangkan untuk mementukan sampel siswa dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 10%.

$$n = \frac{N}{1 + N(\ldots e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir (=0.1) atau sebesar 10%

Jadi, pengambilan sampel dari jumlah populasi siswa kelas X SMK NU Ungaran adalah:

$$n = \frac{320}{1 + 320\ (0.1)^2}$$

$$n = \frac{320}{1 + 3{,}20}$$

$n = \frac{320}{4{,}20}$ = 76,19 = 76 Siswa

Berdasarkan hasil penghitungan rumus Slovin di atas, terlihat dari populasi 320 siswa, diperoleh jumlah sampel adalah 76 siswa. Dengan demikian, maka peneliti menentukan jumlah sampel penelitian sebanyak 76 siswa, dari total 320 siswa sebagai populasi yang ada. Adapun uji coba untuk validasi soal dan reliabilitas soal, peneliti terapkan 30 siswa dari jumlah sisa anggota populasi yang telah ditetapkan sebagai sampel.

Adapun cara yang digunakan peneliti untuk menentukan jumlah sampel siswa tersebut adalah menggunakan langkah *claster proposional random sampling* sebagai berikut: (a) melakukan penentuan jumlah siswa kelas X (perkelas) dengan menerapkan persentasi. (b) melakukan pengundian terhadap nama siswa di masing-masing kelas X. (c) mencatat jumlah dan nama-nama sampel yang terpilih.

3.5. Variabel dan Indikator

Variabel dalam penelitian ini adalah manajemen kepala sekolah, kompetensi guru dan disiplin siswa dengan definisi masing-masing variabel dijelaskan pada Tabel 3.1:

Tabel 3.1

Variabel dan Indikator

No	Variabel	Indikator	Sumber
1	Manajemen kepala sekolah adalah usaha kepala sekolah dalam merencanakan program kerja *(planning);* mewujudkan dan menjalankan kinerja suatu organisasi dalam struktur organisasi atau instansi yang dipimpinnya *(organization);* bergerak memberikan contoh kepada bawahan sebelum menggerakkan, mengerjakan, melaksanakan program kerja kantor yang dipimpinnya secara bersama *(actuating)* dan	- Mampu merencanakan kegiatan dan segala program pendidikan serta pembelajaran dengan mampu menyusun strategi dan mengefektifkan perencanaan dalam pengembangan karakter siswa, - Mampu mengorganisasikan pembagian peran dan tugas masing-masing anggota dan mampu mengelola personil dengan baik, - Mampu melakukan pelaksanaan atau penyelenggaraan kegiatan dengan baik yang meliputi menjalin komunikasi yang efektif dan mampu membuat kebijakan selama proses pelaksanaan berlangsung, - Mampu melakukan pengawasan dan pengontrolan serta pengendalian kegiatan - Mampu melaksanakan evaluasi atau penilaian terhadap kegiatan yang telah dilakukan.	Kompri (2014: 2-4).

No	Variabel	Indikator	Sumber
	mengontrol kinerja bawahannya		
2	Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap pesert adidik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Kompetensi guru yang harus dimiliki setiap guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional	- Kompetensi pedagogik: (1) penguasaan karakteristik peserta didik, (2) penguasaan teori belajar dan prinsipnya, (3) mampu mengembangkan kurikulum, (4) pengembangan yang mendidikan, (5) memanfatkan teknoogi dan informasi, (6) menfasilitasi pengembangan karakter siswa, (7) berkomunikasi yang baik dengan siswa, (8) melakukan penilaian dan evaluasi, dan (7) melakukan tindakan refleksi. - Kompetensi kepribadian: (1) bertindak sesuai norma atau menjadi suritauladan yang baik bagi siswa, (2) menjunjung tinggi etos kerja, dan (3) menjunjung kode etik. - Kompetensisosial: (1) berinteraksi secara baik dengan lisan dan tulisan, (2) bertindak disiplin, (2) mencontohkan karakter dewasa dan contoh yang baik dalam setiap tindakan dan perilakunya, dan (3) menunjukkan semangat kerja, kejujuran yang tinggi, dan rasa bangga menjadi pendidik.	Mulyasa (2013: 25)

No	Variabel	Indikator	Sumber
		- Kompetensi profesional: (1) mengusasi materi, (2) mengembangkan keprofesionalannya, (3) memanfaatkan komunikasi pengembangan pendidikan karakter siswa.	
3	Disiplin siswa adalah perilaku yang positif, ungkapan perasaan melalui cara yang positif, dan memiliki nilai-nilai keluarga, siswa yang memiliki sikap disiplin pasti akan sadar terhadap tata tertib, aturan-aturan yang berlaku di sekolah maupun di lingkungan keluarganya	- Disiplin waktu: (1) ketaatan untuk hadir di sekolah tepat waktu, (2) ketaatan mengumpulkan tugas sesuai batas waktu yang ditetapkan, dan ketaatan pulang sekolah sesuaiwaktu yang ditetapkan. - Dispilin mentaati tata tertib/peraturan sekolah: (1) ketaatan menjaga ketertiban sekolah, (2) menggunakan seragam yang sesuai, (3) tidak membawa HP dan menggunakan perhiasan dan melaksanakan piket sesuai jadwal. - Disiplin sikap: (1) ketaatan untuk menghormati guru dan menghargai teman, (2) ketaatan menjaga kebersihan dan berdo'a ketia akan memulai belajar atau beraktifitas. - Disiplin belajar: (1) aktif mengikuti pelajaran, (2) mengerjakan tugas atau soal yang diberikan guru baik secara individu maupun kelompok,	Sari dan Hadijah, (2017: 125)

No	Variabel	Indikator	Sumber
		(3) aktif dan mandiri belajar di rumah.	

Pengambilan data yang diperoleh melalui kuesioner dilakukan dengan menggunakan pengukuran interval dengan ketentuan skornya adalah sebagai berikut:

Sangat Sesuai (SS)	4	3	2	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)

3.6. Teknik Analisis Data

1. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2010: 176) bahwa: "Validitas berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur". Valid menunjukan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti.

Uji validitas adalah untuk mengetahui sah tidaknya instrumen kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah item-item yang tersaji dalam kuesioner benar-benar mampu mengungkapkan dengan pasti apa yang akan diteliti. Pelaksanaan uji coba instrumen dilakukan terhadap beberapa guru dan siswa kelas XI SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang.

Uji validitas dalam penelitian ini digunakan analisis item/butir yaitu mengkoreksi skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Syarat tersebut menurut Sugiyono (2010: 124) yang harus dipenuhi yaitu harus memiliki kriteria sebagai berikut:

1) Jika ≥ 0,3, maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah valid
2) Jika < 0,3, maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah tidak valid.

Uji validitas instrumen dapat menggunakan rumus korelasi. Rumus korelasi berdasarkan *Pearson Product Moment* adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n\sum X_1Y_1 - (\sum X_1)(\sum Y_1)}{\sqrt{\{n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\}\{n\sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2\}}}$$

Keterangan :

rxy = Koefisien korelasi

n = Jumlah responden uji coba

X = Skor tiap item

Y = Skor seluruh item responden uji coba

Hasil perhitungan validitas diperoleh sebagai berikut:

1) Validitas Instrumen Manajemen Kepala Sekolah

Dengan menggunakan angka kritis korelasi r_{tabel} dengan α = 0,05 dan n = 30, diperoleh r_{tabel} sebesar 0,361. Sedangkan korelasinya berdasarkan ketentuan bahwa jika r hitung > r_{tabel} (signifikansi 5%) berarti butir soal dinyatakan valid.

Dari hasil uji validitas terhadap variabel Manajemen Kepala Sekolah (X_1), dapat diketahui bahwa dari 16 butir pertanyaan semuanya dinyatakan valid, sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Hasil uji validitas variabel Manajemen Kepala Sekolah dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Manajemen Kepala Sekolah

No	Item	Validitas Instrumen		Keterangan
		r_{hitung}	r_{tabel}	
1.	X1.1	0,919	0,2500	Valid
2.	X1.2	0,812	0,2500	Valid
3.	X1.3	0,611	0,2500	Valid
4.	X1.4	0,568	0,2500	Valid
5.	X1.5	0,728	0,2500	Valid

No	Item	Validitas Instrumen		Keterangan
		r_{hitung}	r_{tabel}	
6.	X1.6	0,919	0,2500	Valid
7.	X1.7	0,812	0,2500	Valid
8.	X1.8	0,812	0,2500	Valid
9.	X1.9	0,568	0,2500	Valid
10.	X1.10	0,568	0,2500	Valid
11.	X1.11	0,919	0,2500	Valid
12.	X1.12	0,919	0,2500	Valid
13.	X1.13	0,919	0,2500	Valid
14.	X1.14	0,919	0,2500	Valid
15.	X1.15	0,568	0,2500	Valid
16.	X1.16	0,728	0,2500	Valid

2) Validitas instrumen kompetensi guru

Dengan menggunakan angka kritis korelasi r_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$ dan n = 30, diperoleh r_{tabel} sebesar 0,361. Sedangkan korelasinya berdasarkan ketentuan bahwa jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ (signifikansi 5%) berarti butir soal dinyatakan valid.

Dari hasil uji validitas terhadap variabel kompetensi guru ($\boldsymbol{X_2}$), dapat diketahui bahwa dari 22 butir pertanyaan terdapat 3 butit pertanyaan yang dinyatakan tidka valid, jadi hanya 19 butir perntanyaa yang dinyatakan valid, sehingga 19 butir pertanyaan variabel kompetensi guru yang dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Hasil uji validitas variabel kompetensi guru dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas kompetensi guru

No	Item	Validitas Instrumen		Keterangan
		r_{hitung}	r_{tabel}	
1.	X2.1	0,783	0,2500	Valid
2.	X2.2	0,537	0,2500	Valid
3.	X2.3	0,414	0,2500	Valid
4.	X2.4	0,478	0,2500	Valid
5.	X2.5	0,138	0,2500	*Tidak Valid*

No	Item	Validitas Instrumen		Keterangan
		r_{hitung}	r_{tabel}	
6.	X2.6	0,656	0,2500	Valid
7.	X2.7	0,483	0,2500	Valid
8.	X2.8	0,215	0,2500	*Tidak Valid*
9.	X2.9	0,537	0,2500	Valid
10.	X2.10	0,361	0,2500	Valid
11.	X2.11	0,656	0,2500	Valid
12.	X2.12	0,495	0,2500	Valid
13.	X2.13	0,244	0,2500	*Tidak Valid*
14.	X2.14	0,487	0,2500	Valid
15.	X2.15	0,537	0,2500	Valid
16.	X2.16	0,327	0,2500	Valid
17.	X2.17	0,669	0,2500	Valid
18.	X2.18	0,783	0,2500	Valid
19.	X2.19	0,783	0,2500	Valid
20.	X2.20	0,656	0,2500	Valid
21.	X2.21	0,669	0,2500	Valid
22.	X2.22	0,783	0,2500	Valid

Dari hasil uji validitas terhadap variabel kompetensi guru di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 22 butir pertanyaan, sebanyak 19 butir pertanyaan dinyatakan valid, sementara 3 butir pertanyaan dinyatkan tidak valid. Jadi, sebanyak 19 butir pertanyaan yang dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Uji validitas instrumen variabel kompetensi guru ($\boldsymbol{X_2}$) diperoleh dari program SPSS 26 *for windows.*

3) Validitas instrumen disiplin siswa

Dengan menggunakan angka kritis korelasi r_{tabel} dengan α = 0,05 dan n = 30, diperoleh r_{tabel} sebesar 0,361. Sedangkan korelasinya berdasarkan ketentuan bahwa jika $r_{hitung} > r_{tabel}$(signifikansi 5%) berarti butir soal dinyatakan valid.

Dari hasil uji validitas terhadap variabel disiplin siswa dapat diketahui bahwa dari 10 butir pertanyaan semuanya memiliki tingkat kevalidan. Jadi,

sebanyak 10 butir pertanyaan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Uji validitas instrumen variabel displin siswa (***Y***) diperoleh dari program SPSS 26 *for windows.*

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas kompetensi guru

No	Item	Validitas Instrumen		Keterangan
		r_{hitung}	r_{tabel}	
1.	Y	0,771	0,2227	Valid
2.	Y	0,869	0,2227	Valid
3.	Y	0,326	0,2227	Valid
4.	Y	0,817	0,2227	Valid
5.	Y	0,365	0,2227	Valid
6.	Y	0,350	0,2227	Valid
7.	Y	0,798	0,2227	Valid
8.	Y	0,857	0,2227	Valid
9.	Y	0,817	0,2227	Valid
10.	Y	0,869	0,2227	Valid

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada pengertian bahwa instrumen yang digunakan dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Syarat kualifikasi suatu instrumen pengukur adalah konsisten, keajegan, atau tidak berubah-ubah (Azwar 2012: 110). Instrumen yang diuji reliabilitasnya adalah instrumen yang dibuat oleh peneliti. Dalam hal ini instrumen tersebut adalah instrumen komponen konteks, masukan, proses dan hasil.

Reliabilitas ditentukan atas dasar proporsi varian total yang merupakan varian total sebenarnya. Makin besar proporsi tersebut berarti makin tinggi reliabilitasnya. Untuk menguji reliabilitas instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini digunakan rumus koefisien Alpha karena skor pada butir-butir instrumen merupakan skor bertingkat yaitu antara 1 sampai 4 atau 1 sampai 5. Menurut Arikunto (2010: 164) instrumen yang berbentuk *multiple choice* (pilihan ganda) maupun skala bertingkat maka reliabilitasnya dihitung

dengan menggunakan rumus Alpha.

Rumus tersebut adalah:

$$\boldsymbol{r_{ii}} = \left[\frac{\boldsymbol{k}}{(\boldsymbol{k}-\mathbf{1})}\right]\left[\mathbf{1} - \frac{\sum \boldsymbol{\sigma_b^2}}{\boldsymbol{\sigma_t^2}}\right]$$

Keterangan :

$\boldsymbol{r_{ii}}$ = Reliabilitas instrument

$\boldsymbol{k}$ = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \boldsymbol{\sigma_b^2}$ = Jumlah varian butir

σ_t^2 = Varian total

Hasil analisis reabilitas variabel dalam penelitian ini menyatakan bahwa seluruh alat ukur pada tiap-tiap variabel penelitian dinyatakan reliabel. Adapun hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

Variabel	***Cronbach's Alpha***	***N of Items***	**Keterangan**
Manajemen Kepala Sekolah (X_1)	0,955	16	Reliabel
Kompetensi Guru (X_2)	0,885	22	Reliabel
Displin Siswa (Y)	0,875	10	Reliabel

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebagai uji persyaratan data sebelum dilakukan analisis data. Uji asumsi klasik dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Scences* (SPSS). Menurut Umar (2011: 175) terdapat tiga uji asumsi, yaitu sebagai berikut:

1. Uji Multikolineritas, bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel independen. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolineritas. Metode pengujiannya dengan melihat nilai *inflaction factor* (VIF) pada model regresi. Menurut Santoso (2015:44) dikutip dalam buku Mandiri Belajar SPSS untuk Analisis Data dan Uji Statistik (Priyatno, 2011:39) pada umumnya jika VIF lebih

besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolineritas dengan variabel bebasnya.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakkan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastsitas. Ada banyak cara untuk melakukan uji heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini dlakukan uji heteroskedastisitas dengan cara melihat Pola Grafis Regresi (Priyatno, 2011:41). Dimana data tidak terjadi heteroskedastisitas jika polanya menyebar dan tidak membentuk suatu garis atau polanya tidak menumpuk.

3. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel indepeden mempunyai distribusi data normal atau tidak dengan menggunakan normal P-P Plot. Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi normal atau mendekat normal pada nilai residual hasil regresi (Ghozali, 2012: 55).

Dari hasil SPSS dapat dilihat distribusi dari model regresi tersebut normal atau tidak dengan cara:

a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3. Pengujian Hipotesis

Metode analisis yang digunakan uji hipotesis dalam penelitian ini analisis jalur *(path analysis)* yang digunakan untuk mengecek model hubungan yang telah ditentukan bukan untuk menemukan penyebabnya. Analisis Jalur dapat dilakukan estimasi besarnya hubungan kausal antara sejumlah variabel dan hierarki kedudukan masing-masing variabel dalam rangkaian jalur-jalur kausal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung artinya arah hubungan tanpa melewati variabel lain, sementara tidak langsung harus

melewati variabel lain. Untuk melihat besarnya pengaruh langsung antar variabel dengan menggunakan koefisien beta atau koefisien regresi yang terstandarisasi.

Adapun bentuk persamaan adalah sebagai berikut;

1. $Y_1 = b_1X + e$
2. $Y_2 = b_1X_1 + b_2Y_1 + e$

Keterangan:

X = Disiplin siswa

Y_1 = Manajemen kepala sekolah

Y_2 = Kompetensi guru

a. Uji T (Uji Prasial)

Pengujian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang petama dan kedua yaitu mengetahui adanya pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikatnya. Pengujian ini dilakukan melalui uji t dengan membandingkan t hitung (observasi) dengan t tabel pada a = 0,05. Apabila hasil pengujian menunjukkan:

1) $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

   Artinya: (1) variabel endogenus dapat menerangkan variable exogenus dan (2) ada pengaruh diantara dua variabel yang diuji.

2) $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka Ho diterima

   Artinya: (1) variabel endogenus tidak dapat menerangkan variabel endogenus, dan (2) tidak ada pengaruh diantara dua variabel yang diuji.

b. Uji Model

Uji ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga yaitu mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikasn atas semua variabel independen (manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru) terhdap variabel dependen (disiplin siswa) secara keseluruhan. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan F_{hitung} yang diperoleh dari hasil regresi dengan F_{tabel} yang ditetapkan.

1) Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 duterima, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi

Nilai R-squared (R^2) statistik mengukur tingkat keberhasilan model regresi yang kita gunakan dalam memprediksi nilai variabel terikat. Atau dengan kata lain R^2 menunjukkan berapa persen variabel bebas yang digunakan dapat menjelaskan variabel terikatnya. Hal ini berarti seberapa besar pengaruh variabel bebas (manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru) terhadap variabel terikatnya (disipin siswa). R^2 merupakan fraksi dari variasi yang mampu dijelaskan oleh model. Nilai R^2 terletak antara nol hingga satu. Semakin mendekati satu maka model dapat kita katakan semakin baik.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB IV
HASIL PENELITIAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Variabel

Data hasi penelitian ini diperoleh dari angket kuesioner manajemen kepala sekolah (X_1), kompetensi guru (X_2) sebagai variabel bebas dan kuesioner disiplin siswa (Y) sebagai variabel terikat. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 66 orang terdiri dari kepala sekolah dan guru serta 76 siswa SMK NU Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, melalui angket langsung, Angket diisi melalui *google form* yang disebar di SMK NU Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

Deskripsi data terhadap variabel penelitian berdasarkan jawaban responden dalam instrumen penelitian kepada responden, yaitu kepala sekolah, guru dan siswa SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang. Berdasarkan jawaban responden, deskripsi variabel dapat menunjukkan arah atau kecenderungan dari semua jawaban responden atas suatu item pernyataan terhadap variabel yang diteliti. Kecenderungan jawaban ditunjukkan dalam skala Likert, yaitu dari ukuran kualitatif dari Selalu Sesuai (SS) dengan bobot nilai 4, Sesuai (S) dengan bobot nilai 3, Tidak Sesuai (TS) dengan bobot nilai 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan bobot nilai 1.

Deskripsi variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi variabel manajemen kepala sekolah, variabel kompetensi guru, dan variabel disiplin siswa sebagai berikut.

Tabel 4.1 Deskripsi Statistik Variabel

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Kepala Sekolah	60	43	62	52,87	6,188
Kompetensi Guru	60	60	81	68,65	5,433
Disiplin Guru	60	28	39	34,57	3,387
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas diketahui bahwa variabel manajemen kepala sekolah nilai rata-rata 52,87, nilai minimum 48, nilai maksimum 62, dan standar deviasinya sebesar 6,188. Untuk variabel kompeteni guru, nilai rata-rata 68,65 nilai minimum 60, nilai maksimum 81 dan standar deviasinya sebesar 5,433. Sedangkan variabel disiplin siswa, nilai rata-rata 34,57, nilai minimum 28, nilai maksimum 39 dan standar deviasinya sebesar 3,387. Hasil analisis deskriptif variabel penelitian sebagai berikut:

a. Persepsi Responden terhadap Variabel Manajemen Kepala Sekolah (X1)

Variabel Manajemen Kepala Sekolah SMK NU Ungaran Barat, Kabupaten Semarang diukur dengan menggunakan kuesioner yang telah dibagi dan diisi oleh responden. Instrumen penelitian dengan menggunakan kuesioner sebanyak 16 butir dengan empat pilihan jawaban yaitu Selalu Sesuai (SS) dengan bobot nilai 4, Sesuai (S) dengan bobot nilai 3, Tidak Sesuai (TS) dengan bobot nilai 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan bobot nilai 1. Berikut hasil distribusi frekuensi variabel manajemen kepala sekolah:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Variabel Manajemen Kepala Sekolah SMK NU Ungaran Barat Kabupaten Semarang

Statistics

Manajemen Kepala Sekolah		
N	Valid	60
	Missing	50
Mean		52,87
Std. Error of Mean		,799
Median		55,00
Mode		58
Std. Deviation		6,188
Variance		38,287
Range		19
Minimum		43
Maximum		62
Sum		3172

Manajemen Kepala Sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	43	5	4,5	8,3	8,3
	46	10	9,1	16,7	25,0
	47	5	4,5	8,3	33,3
	48	3	2,7	5,0	38,3
	49	1	,9	1,7	40,0
	52	3	2,7	5,0	45,0
	53	2	1,8	3,3	48,3
	55	2	1,8	3,3	51,7
	56	5	4,5	8,3	60,0
	57	1	,9	1,7	61,7
	58	14	12,7	23,3	85,0
	59	3	2,7	5,0	90,0
	61	1	,9	1,7	91,7
	62	5	4,5	8,3	100,0
	Total	60	54,5	100,0	
Missing	System	50	45,5		
Total		110	100,0		

Berdasarkan Tebel 4.2 di atas, diketahui bahwa persepsi responden tentang variabel manajemen kepala sekolah SMK NU Ungaran Barat Kabupaten Semarang diperoleh skor tertinggi 62, skor terendah 43, mean 52,87 dan standar deviasi 6,188. Selanjutnya data yang diperoleh perlu ditentukan jumlah kelas intervalnya agar lebih mudah untuk ditabulasikan. Adapun pengukuran kategori berdasarkan ketentukan sebagai berikut:

$$Rentang = Skor\ Maksimum - Skor\ Minimum$$

$$= 62 - 43$$

$$= 19$$

$$Interval\ kelas = \frac{rentang}{banyak\ kelas} = \frac{19}{4} = 4{,}75$$ dibulaSMK NUan menjadi 5

Kategori untuk mengetahui persepsi responden tentang manajemen kepala sekolah SMK NU Ungaran Barat Kabupaten Semarang yaitu: sangat baik, baik, tidak baik dan sangat tidak baik.

Tabel 4.3 Kategori Persepsi Manajemen Kepala Sekolah SMK NU Ungaran Barat, Kabupaten Semarang

Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
≤ 44	Sangat Tidak Baik	5	8%
45 – 50	Tidak Baik	19	32%
51 – 56	Baik	12	20%
57 – 62	Sangat Baik	24	40%
	Jumlah	**60**	**100%**

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap manajemen kepala sekolah SMK NU Ungaran Barat Kabupaten Semarang dengan kategori sangat baik yaitu sebanyak 24 orang atau sebesar 40% dan kategori baik sebanyak 12 orang atau sebesar 20% dan kategori tidak baik sebanyak 19 orang atau sebesar 32% dan sangat tidak baik sebesar 5 orang atau sebesar 8%. Jika dilihat dari perolehan nilai rata-rata tanggapan responden pada Tabel 4.2 sebesar 52,87 (dibulakan menjadi 53) yang jika diinterpretasikan sesuai dengan Tabel 4.3 maka persepsi responden terhadap menajemen kepaa sekolah SMK NU Ungaran Barat Kabupaten Semarang termasuk dalam kategori baik.

b. Persepsi Responden terhadap Variabel Kompetensi Guru (X1)

Variabel kompetensi guru diukur dengan menggunakan kuesioner yang telah dibagi dan diisi oleh responden. Instrumen penelitian dengan menggunakan kuesioner sebanyak 19 butir dengan lima pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Distribusi frekuensi data variabel kompetensi guru SMK NU Ungaran adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kompetensi Guru SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang

Statistics

Kompetensi Guru

N	Valid	60
	Missing	0
Mean		59,48
Std. Error of Mean		,675
Median		59,50
Mode		57
Std. Deviation		5,225
Variance		27,305
Range		20
Minimum		52
Maximum		72
Sum		3569

Kompetensi Guru

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	52	7	11,7	11,7	11,7
	53	3	5,0	5,0	16,7
	54	5	8,3	8,3	25,0
	56	3	5,0	5,0	30,0
	57	8	13,3	13,3	43,3
	58	2	3,3	3,3	46,7
	59	2	3,3	3,3	50,0
	60	2	3,3	3,3	53,3
	61	4	6,7	6,7	60,0
	62	7	11,7	11,7	71,7
	63	4	6,7	6,7	78,3
	64	1	1,7	1,7	80,0
	65	4	6,7	6,7	86,7
	66	2	3,3	3,3	90,0
	67	1	1,7	1,7	91,7
	68	3	5,0	5,0	96,7
	69	1	1,7	1,7	98,3
	72	1	1,7	1,7	100,0
	Total	60	100,0	100,0	

Hasil analisis pada Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa Kompetensi Guru SMK NU Ungaran Barat Kabupaten Semarang dalam kategori baik. Adapun pengukuran kategori berdasarkan ketentukan sebagai berikut:

$$Rentang = Skor\ Maksimum - Skor\ Minimum$$

$$= 72 - 52 = 20$$

$$Interval\ kelas = \frac{rentang}{banyak\ kelas}$$

$$= \frac{20}{4} = 5$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, pengkategorian terhadap variabel peran kepala sekolah ditentukan sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Skor Persepsi Responden terhadap Kompetensi Guru

Rentang Skor	Kategori	Jumlah	Prosentase
≤ 54	Sangat Tidak Baik	15	25%
55 – 60	Tidak Baik	17	28%
61 – 66	Baik	22	37%
67 – 72	Sangat Baik	6	10%
	Jumlah	60	100%

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa kompetensi guru SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 22 responden (37%). Kategori sangat baik berjumlah 6 responden atau 10%, kategori tidak baik berjumlah 17 respeonden atau 28%, kategori sangat tidak baik berjumlah 15 responden atau sebesar 25%. Perolehan nilai rata-rata tanggapan responden pada Tabel 4.4 sebesar 59,48 yang jika diinterpretasikan sesuai dengan Tabel 4.5 termasuk dalam kategori kurang baik.

c. Persepsi Responden terhadap Variabel Disiplin Siswa (Y)

Variabel disiplin siswa SMK NU Ungaran Barat, Kabupaten Semarang diukur dengan menggunakan kuesioner yang telah dibagi dan diisi oleh 76

responden/siswa. Instrumen penelitian dengan menggunakan kuesioner sebanyak 16 butir dengan empat pilihan jawaban yaitu Selalu Sesuai (SS) dengan bobot nilai 4, Sesuai (S) dengan bobot nilai 3, Tidak Sesuai (TS) dengan bobot nilai 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan bobot nilai 1. Berikut hasil distribusi frekuensi variabel disiplin siswa:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Variabel Disiplin Siswa SMK NU Ungaran Barat Kabupaten Semarang

Statistics

Disiplin Siswa		
N	Valid	76
	Missing	0
Mean		32,34
Std. Error of Mean		,341
Median		32,50
Mode		36
Std. Deviation		2,969
Variance		8,815
Range		11
Minimum		26
Maximum		37
Sum		2458

Disiplin Siswa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	26	1	1,3	1,3	1,3
	27	4	5,3	5,3	6,6
	28	8	10,5	10,5	17,1
	29	3	3,9	3,9	21,1
	30	2	2,6	2,6	23,7
	31	9	11,8	11,8	35,5
	32	11	14,5	14,5	50,0
	33	9	11,8	11,8	61,8
	34	8	10,5	10,5	72,4
	35	6	7,9	7,9	80,3

36	12	15,8	15,8	96,1
37	3	3,9	3,9	100,0
Total	76	100,0	100,0	

Data yang diperoleh perlu ditentukan jumlah kelas intervalnya agar lebih mudah untuk ditabulasikan. Adapun pengukuran kategori berdasarkan ketentukan sebagai berikut:

$$Rentang = Skor\ Maksimum - Skor\ Minimum$$

$$= 37 - 26$$

$$= 11$$

$$Interval\ kelas = \frac{rentang}{banyak\ kelas} = \frac{11}{4} = 2{,}75$$ dibulaSMK NUan menjadi 3

Kategori untuk mengetahui persepsi responden tentang disiplin siswa SMK NU Ungaran Barat Kabupaten Semarang yaitu: sangat baik, baik, tikda baik, sangat tidak baik.

Tabel 4.7 Kategori Persepsi Disiplin Siswa SMK NU Ungaran Barat, Kabupaten Semarang

Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
≤ 26	Sangat Tidak Baik	1	1%
27 – 30	Tidak Baik	17	23%
31 – 33	Baik	29	38%
34 – 37	Sangat Baik	29	38%
	Jumlah	**76**	**100%**

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas diketahui bahwa persepsi dari 110 responden terhadap variabel kompetensi guru sekolah menunjukkan bahwa yang menyatakan sangat baik dan baik masing-masing sebanyak 29 orang (38%), tidak baik sebanyak 17 orang (23%), dan sangat tidak baik sebanyak 1 orang (1%). Dengan nilai rata-rata skor 32,34 berdasarkan Tabel 4.6 di atas, nilai tersebut masuk dalam kelas interval 31 – 33 sehingga berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin siswa SMK NU Ungaran termasuk kategori baik.

1. Hasil Uji Dimensional

Bagian ini akan dilakukan pengukuran persepsi 66 responden dan 76 responden yang telah mengisi kuesioner penelitian terhadap setiap variabel penelitian, yaitu dimensi variabel manajeman kepala sekolah, kompetensi guru dan disiplin siswa SMK NU Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Uji terhadap dimensi variabel dilakukan untuk mengetahui dimensi yang terkuat dan terlemah dari tiap variabel penelitian. Hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Dimensi Disiplin Siswa (Y)

Tabel 4.8 Hasil Uji Dimensi Variabel Disiplin Siswa (Y)

Communalities

	Initial	Extraction
Disiplin Waktu	1,000	,721
Disiplin Tartib	1,000	,787
Disiplin Sikap	1,000	,407
Disiplin Belajar	1,000	,528

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Variabel disiplin siswa diukur melalui 4 dimensi, yaitu: (a) disiplin waktu; (b) disiplin tata tertib/atura sekolah; (c) disiplin sikap; dan (d) disiplin belajar. Berdasarkan tabel 4.8 terlihat bahwa hasil dimensi variabel disiplin siswa diketahui skor tertinggi pada dimensi disipln tata tertib atau peraturan sekolah sebesar 0,787, dan skor terendah pada dimensi disiplin sikap sebesar 0,407. Berdasarkan data tersebut, menujukkan bahwa kedisiplinan siswa terhadap tata tertib dan atau peraturan sekolah sudah dilaksanakannya dengan baik. Ketaatan siswa terhadap peraturan sekolah menjadikannya lingkungan dan kondisi sekolah nyaman dan tertib, hal ini juga menunjukkan bahwa manajemen tata tertib di SMK NU Ungaran dijalankan dengan baik dan tegas. Dimensi kedisiplinan waktu bagi siswa yang tinggi menunjukkan kondisi nyata sebagian besar siswa SMK NU Ungaran memiliki disiplin yang tinggi dalam hal: ketaatan menjaga ketertiban sekolah, menggunakan seragam yang sesuai, tidak membawa HP dan menggunakan perhiasan, tidak mmeminum minumam keras, dan melaksanakan piket sesuai jadwal.

Pada dimensi disiplin sikap, menunjukkan skor terendah yang menunjukkan bahwa diantar siswa SMK NU Ungaran masih bersikap kurang menghormati guru dan menghargai teman hal ini karena kedekatan siswa dengan para guru, kurangnya ketaatan dalam menjaga kebersihan baik kebersihan lingukungan maupun kebersihan diri dan kurangnya perhatian para siswa tetang berdo'a ketia akan memulai belajar atau beraktifitas.

b. Uji Dimensi Manajemen Kepala Sekolah (X1)

Tabel 4.9 Hasil Uji Dimensi Variabel Manajemen Kepala Sekolah

Communalities

	Initial	Extraction
Perencanaan	1,000	,842
Pengorganisasian	1,000	,973
Pelaksanaan/Pengarahan	1,000	,950
Pengawasan	1,000	,941

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Variabel manajemen kepala sekolah diukur melalui 4 dimensi, yaitu: (a) perencanaan; (b) pengorganisasian; (c) pengarahan; dan (d) pengawasan. Berdasarkan tabel 4.9 di atas terlihat bahwa hasil dimensi variabel manajemen kepala sekolah diketahui skor tertinggi pada dimensi pengorganisasian sebesar 0,973, disusul dimensi pengarahan sebesar 0,950, kemudian dimensi pengawasan sebesar 0,941 dan dimensi perencanaan sebesar 0,842. Berdasarkan data tersebut, dimensi pengorganisasian yang tinggi menunjukkan bahwa kepala sekolah telah membagi tugas kepada para guru sesuai dengan kemampuan dan kompetensinya atau sesuai bidangnya masing-masing. Pada dimensi pengarahan juga tinggi, hal ini menunjukkan bahwa adanya perhaian dari pimpinan/ kepala sekolah terhadap guru, berupa pengarahan, nasihat dan masukan serta mendukung program yang ada di sekolah. Namun dalam hal pemberian motivasi dan dukungan kepala sekolah terhadap guru menjadi temuan dimana guru dalam bekerja akan lebih maksimal hasilnya jika mendapakan dukungan dan motivasi dari atasan. Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan pendampingan kepada guru yang mengalami

hambatan, kendala atau permasalahan saat berupaya menyelesaikan pekerjaannya. Dari dukungan dan motivasi tersebut, guru akan merasa diayomi oleh atasan saat bekerja, sehingga dapat mendukung terwujudnya disiplin siswa.

c. Uji Dimensi Kompetensi Guru (X2)

Tabel 4.10 Hasil Uji Dimensi Variabel Kompetensi Guru (X2)

Communalities

	Initial	Extraction
Pedagogik	1,000	,891
Kepribadian	1,000	,700
Sosial	1,000	,836
Profesional	1,000	,805

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Variabel kompetensi guru diukur melalui 4 dimensi, yaitu: (a) pedagogik; (b) kepribadian; (c) sosial; dan (d) profesional. Berdasarkan tabel 4.10 terlihat bahwa hasil dimensi variabel kompetensi guru diketahui skor tertinggi dimensi pedagogik sebesar 0,891, dimensi pedagosik sosial sebesar 0,635, dimensi kompetensi profesional sebesar 0,805, sedangkan skor terendah dimensi kompetensi kepribadian sebesar 0,700. Berdasarkan hasil uji dimensi kompetensi guru di atas menunjukkan bahwa kompetensi guru baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional sudah cukup baik.

2. Uji Asumsi

Sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan. Model regresi yang baik adalah model yang dapat memenuhi persyaratan. Adapun pengujian yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk menguji salah satu asumsi dasar analisis regresi berganda, yaitu variabel-variabel independen dan dependen harus berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011: 160).

Uji statistik sederhana yang digunakan untuk menguji asumsi normalitas adalah dengan menggunakan uji normalitas dari Kolmogorov Smirnov. Metode pengujian normal tidaknya distribusi data dilakukan dengan melihat nilai signifikansi variabel, jika signifikan lebih besar dari 0,05 pada taraf signifikansi alpha 5%, maka menunjukkan distribusi data normal. Dalam penelitian ini, menggunakan Uji Kolmogrov-smirnov dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,04119435
Most Extreme Differences	Absolute	,120
	Positive	,081
	Negative	-,120
Test Statistic		,120
Asymp. Sig. (2-tailed)		,031[c]
Exact Sig. (2-tailed)		,326
Point Probability		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari Tabel 4.11 di atas diketahui bahwa hasil analisis dimana pada variabel manajemen kepala sekolah (X_1), kompetensi guru (X_1) dan Kedisiplinan Siswa (Y) nilai Exact Sig. (2-tailed) sebesar 0,326 > 0,05 maka kesimpulannya data untuk variabel Manajemen, kompetensi guru dan kedisiplinan siwa berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan linier bila signifikansi lebih dari 0,05 (Ghozali, 2011: 166). Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis regresi linier. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikasi lebih besar dari 0,05, berikut ini hasil uji linearitas:

1) Uji Linieritas Variabel Y dengan Variabel X1

Pengujian linieritas variabel Y dengan variabel X_1 menggunakan *deviation from linearity* dari uji F linier. Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dikatakan linier apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai sig. > 0,05, dari perhitungan menggunakan SPSS variabel X_1terhadap Y hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Linearitas Variabel Y dengan Variabel X1

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Disiplin Siswa * Manajemen Kepala Sekolah	Between Groups	(Combined)	131,152	13	10,089	1,095	,387
		Linearity	6,726	1	6,726	,730	,397
		Deviation from Linearity	124,426	12	10,369	1,126	,364
	Within Groups		423,781	46	9,213		
	Total		554,933	59			

Berdasarkan tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa variabel X_1 terhadap variabel Y diperoleh F_{hitung} sebesar 1,126 dan *Deviation from Linearity* sebesar 0,364 dengan nilai signifikan sebesar 0,387, maka diperoleh F_{tabel} dengan df 2 adalah 3,16. Jadi, karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu 1,126 < 3,16 dan nilai signifikasnsi linearity-nya yaitu 0,387 > 0,05 maka hubungan variabel X_1 dengan variabel Y adalah linier, artinya dapat digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear.

2) Uji Linieritas Variabel Y dengan Variabel X2

Pengujian linieritas variabel Y dengan variabel X_2 menggunakan *deviation from linearity* dari uji F linier. Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dikatakan linier apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$

atau nilai sig. > 0,05, dari perhitungan menggunakan SPSS variabel X_2 terhadap Y atau variabel X_2 terhadap variabel Y hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji Linearitas Variabel Y dengan Variabel

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Disiplin Siswa * Kompetensi Guru	Between Groups	(Combined)	113,455	17	6,674	,635	,844
		Linearity	2,050	1	2,050	,195	,661
		Deviation from Linearity	111,405	16	6,963	,662	,813
	Within Groups		441,479	42	10,511		
	Total		554,933	59			

Berdasarkan tabel 4.13 diatas menunjukkan bahwa variabel X_2 terhadap variabel Y diperoleh F_{hitung} *Deviation from Linearity* sebesar 0,662 dengan nilai signifikan sebesar 0,813, maka diperoleh F_{tabel} dengan df 2 adalah 3,16 Jadi, karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu 0,662 < 3,08. dan nilai signifikasnsinya > 0,05 yaitu 0,813 > 0,05 maka hubungan variabel X_2 dengan variabel Y tersebut adalah linier, artinya dapat digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear.

c. Uji Multikolinieritas

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Suatu model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance diatas 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih besar dari 95% atau sama dengan nilai VIF dibawah 10. Hasil uji Multikolonieritas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	31,762	5,760		5,514	,000		
	Manajemen Kepala Sekolah	,054	,065	,110	,836	,407	1,000	1,000
	Kompetensi Guru	-,035	,077	-,060	-,459	,648	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Disiplin Siswa

Uji multikoliniearitas dalam penelitian ini dilihat dari hasil perhitungan *Coefficient Colliniarity Statistic.* Menurut Ghozali (2019: 96), pedoman suatu model regresi menunjukkan adanya multikoliniearitas: (1) mempunyai nilai VIF ≥ 10, (2) mempunyai angka Tolerance ≤ 0,10. Pada bagian Coefficient terlihat untuk semua variabel independen, angka VIF lebih kecil dari 10 yaitu 1,000 dan 1,000. Demikian juga nilai Tolerance semua lebih besar dari 0,10 yaitu 1,000; 1,000. Berarti kedua variabel independen tidak terdapat masalah multikoliniearitas antara variabel X_1 terhadap variabel Y maupun variabel X_2 terhadap variabel Y, oleh karena itu data ini bisa digunakan untuk uji regresi linier sederhana maupun untuk uji regresi linier berganda.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat kesamaan atau ketidak samaan varians antara pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lainnya. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot*. Berikut ini tampilan grafik *scatterplot* dari model regresi dalam penelitian ini yang disajikan pada Gambar 4.4.

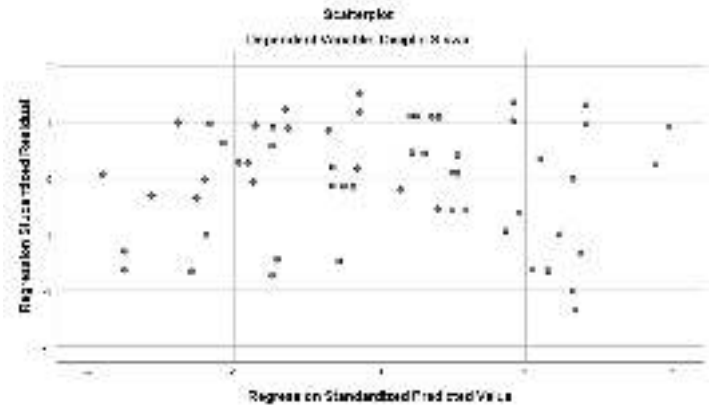

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dalam suatu model regresi yang baik, biasanya tidak mengalami heteroskedastisitas. Melalui grafik *scatterplot* dapat terlihat suatu model regresi mengalami heteroskedastisitas atau tidak. Jika terdapat pola tertentu dalam grafik maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Dari Gambar 4.4 di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

3. Penguji Hipotesis

a. Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah terhadap Disiplin Siswa

1) Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk mengukur sejauh mana hubungan antara dua variabel atau lebih. Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS dengan hasil sebagai berikut

Tabel 4.15 Hasil Uji Korelasi Variabel Y dengan

Correlations

		Manajemen Kepala Sekolah	Disiplin Siswa
Manajemen Kepala Sekolah	Pearson Correlation	1	,730
	Sig. (2-tailed)		,000

	N	110	110
Disiplin Siswa	Pearson Correlation	,730	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	110	110

Berdasarkan uji korelasi X_1 dengan Y pada tabel 4.15, didapat nilai r_{hitung} sebesar 0,730 dengan tingkat signifikansi 0,000.

Tabel 4.16 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Kuat
0,20 – 0,399	Tidak Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan hasil r_{hitung} 0,730 menurut Sugiyono (2017: 257), korelasi antara manajemen kepala sekolah dengan disiplin siswa, yaitu pada interval 0,60 – 0,799 pada kategori kuat.

2) Uji Anova

Tabel 4.17 Hasil Uji ANOVA X_1 dengan Y

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	303,201	1	303,201	220,822	,000[b]
	Residual	148,290	108	1,373		
	Total	451,491	109			

a. Dependent Variable: Disiplin Siswa

b. Predictors: (Constant), Manajemen Kepala Sekolah

Dari data diatas, diperoleh F_{hitung} adalah 220,822 dengan taraf signifikan 0.000. Dengan α = 0,05 serta derajat kebebasan (df) v1 = 110 (n(k-2)) maka di dapat F_{tabel} 3,08. Dikarenakan nilai F_{hitung} > F_{tabel} (220,822 > 3,08) dan nilai signifikansinya (0,000 < 0,05) maka H0 ditolak dan Ha diterima artinya hipotesis 1 yang berbunyi terdapat pengaruh manajemen kepala sekolah terhadap disiplin siswa SMK NU Ungaran Barat Kabupaten Semarang diterima

3) Uji Determinasi

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya pengaruh manajemen kepala sekolah terhadap disiplin siswa, dapat dilihat melalui hasil uji determinasi. Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen yang ditunjukkan dalam persentase. Koefisien determinasi merupakan sebuah koefisien yang menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Jika R^2 = 0, maka tidak ada sedikitpun persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Guna mengetahui besarnya pengaruh manajemen kepala sekolah terhadap disiplin siswa, dapat dilihat pada Model Summary pada output SPSS sebagai berikut.

Tabel 4.18 Hasil Uji Determinasi Variabel X_1 terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,730a	,573	,669	1,17177

Hasil output Uji Determinasi X_1 terhadap Y pada tabel di atas, R–Squared sebesar 0,573, dengan demikian, maka diperoleh R–Square sebesar 57,3% yang menunjukkan arti bahwa variabel manajeen kepala sekolah (X_1) memberikan pengaruh terhadap variabel disiplin siswa (Y) SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang sebesar 57,3%.

4) Koefesien Regresi

Hasil output analisis regresi sederhana X_1 dengan Y dapat diketahui sebagai berikut.

Tabel 4.19 Hasil Analisis Regresi Sederhana X_1 dan Y

Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	157,765	1,766	
	Manajemen Kepala Sekolah	,116	,017	,730

Berdasarkan tabel di atas didapat persamaan regresi sebagai berikut.

$\hat{Y}$= 157,765 + 0,116 X_1

Secara partial, variabel manajemen kepala sekolah (X_1) berpengaruh positif terhadap variabel disiplin siswa (Y) dengan persamaan regresi linear $\hat{Y}$= 157,765 + 0,116 X_1, artinya:

a) Manajemen kepala sekolah dianggap konstan, maka disiplin siswa mempunyai nilai sebesar 157,765.
b) Angka 0,116 menunjukkan koefisien regresi positif, artinya apabila manajemen kepala sekolah lebih baik maka disiplin siswa juga meningkat, demikian pula sebaliknya sebesar 0,116 atau 11,6%.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa naik turunnya disiplin siswa dipengaruhi oleh baik tidaknya manajemen kepala sekolah. Semakin baik manajemen kepala sekolah, maka semakin meningkat disiplin siswa SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang. Demikian pula sebaliknya, jika manajemen kepala sekolah tidak baik maka disiplin siswa SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang akan menurun.

Manajemen kepala sekolah adalah upaya yang dilakukan oleh kepala yang meliputi fungsi perencanaan *(planning),* pengorganisasian *(organizing),* pelaksanaan *(actuating),* dan pengawasan *(controlling)* dengan melibatkan

stakeholder untuk mencapai tujuan pembelajaran dan Satuan Pendidikan yang dipimpinnya.

Hasil analisis deskriptif persepsi responden terhadap variabel manajemen kepala sekolah menunjukkan nilai rata-rata skor 52,87 termasuk dalam kategori interval 51 – 56, sehingga berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen kepala sekolah SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang termasuk kategori baik.

Uji dimensi manajemen kepala sekolah menunjukkan skor tertinggi pada dimensi pengorganisasian sebesar 0,973, dimensi pelaksanaan/pengarahan sebesar 0,959, dimensi pengawasan sebesar 0,941 dan skor terendah pada dimensi perencananaan sebesar 0,842. Dimensi pengorganisasian yang tinggi menunjukkan bahwa kepala sekolah SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang telah melakukan proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya di antara organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Pada dimensi pelaksanaan atau penggerakan juga tinggi menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan fungsi penggerakan *(actuating)* dalam manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencaaan dan pengorganisasian. Menurut Djafari (2018: 9) bahwa pergerakan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.

Pada dimensi pengawasan menjukkan bahwa kepala sekolah SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang telah menjalankan fungsi pengawasan dengan baik artinya kepala sekolah telah melaksanakan pengawasan dalam pengembangan karakter siswa yang berusaha untuk mengendalikan progam pengemabangan karakter siswa agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan dan kekurangan di mana letak penyimpangan dan kekurangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya.

Sementara pada dimensi perencanaan juga dapat dikategorikan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang telah menjalankan fungsi perencanaan dalam manajemen dengan baik, artinya

kepala sekolah telah memikirkan dan menetapkan kegiatan-kegiatan atau program-program yang akan dilakukan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu termasuh kegiatan peningkatan kedisiplinan siswa.

Dari hasil olah data dan pengujian hipotesis penelitian dapat diketahui bahwa korelasi antara manajemen kepala sekolah terhadap disiplin siswa sebesar 0,730 termasuk korelasi antar kedua variabel termasuk kategori kuat. Sedangkan besarnya pengaruh manajemen kepala sekolah terhadap disiplin siswa SMK NU Ungaran ditunjukkan dengan R Square sebesar 0,573 artinya hanya 57,3% disiplin siswa SMK NU Ungaran dipengaruhi oleh manajemen kepala sekolah, dan sisanya 42,7% dipengaruhi oleh faktor yang lain diluar variabel yang diteliti. Hasil uji hipotesis 1 diperoleh persamaan regresi $\hat{Y}$ = 157,765 + 0,116 X_1, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif manajemen kepala sekolah terhadap disiplin siswa SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, karena koefisien regresi mempunyai nilai positif dan nilai signifikansi (p) < 0,05 maka semakin baik manajemen kepala sekolah maka akan semankin meningkat disiplin siswa. Hal ini juga berlaku sebaliknya, yaitu jika manajemen kepala sekolah tidak baik atau berjalan kurang baik, maka akan menurun pula disiplin siswa.

Hal ini sesuai dengan penelitian Hadi (2023) dalam penelitiannya bahwa perencanaan, penerapan, serta evaluasi manajemen strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dengan mengkaitkan teori yang sudah ada. Wakidi (2021) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa manajemen kepala sekolah mempunyai hubungan positif atau berpengaruh signifikan terhadap disiplin siswa, dengan upaya-upaya manajemen dalam penanaman sikap disiplin siswa antara lain: (1) pembuatan aturan sekolah, (2) penataan lingkungan fisik, (3) penataan lingkungan pendidikan, (4) pembundayaan kebersamaan, (5) menjadi tauladan siswa, (6) pemberian sanksi pelanggaran, (7) pembinaan dengan pembiasaan, (8) pembinaan melalui motivasi.

Pemegang kendali terpenting dalam setiap sekolahn adalah kepala sekolah yang memanajemen segala sesuatunya di sekolah. Kepala sekolah adalah *leader*. Agar peran *leader* sekaligus sebagai manajer dapat dimainkan secara maksimal,

maka kepala sekolah dan guru harus memainkan prinsip manajemen antara lain: (1) cinta kepada Tuhan, warga sekolah, dan masyarakat, (2) visioner, inisiatif, kreatif, adil dan tulus dalam bekerja, (3) kerja keras, pantang menyerah dan tanggung jawab dalam bekerja, (4) mendahulukan kepentingan sekolah di atas kepentingan pribadi, (5) disiplin, toleran dan mampu bekerja sama, serta (6) Rendah hati dan peduli kepada warga sekolah (Adawiah dan Ruchliyadi, 2022: 8).

Selain itu, Singodimedjo sebagaimana dikutip Sutrisno (2019: 89), menyatakan peran penting pimpinan terhadap kedisplinan siswadan pegawai. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin (dalam hal ini adalah siswa dan guru), yaitu adanya keteladanan pimpinan (dalam hal ini adalah kepala sekolah). Keteladanan pemimpin menyumbang pengaruh besar dalam memepengaruhi kedisiplinan bagi warga sekolah karena pemimpin adalah panutan. Apa yang hedak pemimpin inginkan dilakukan oleh bawahannya, maka ia terlebih dahulu harus melakukannya. Jika pemimpin menginginkan bawahannya cepat datang, maka ia harus datang lebih awal. Hal ini akan membuat bawahan merasa segan dan akan datang lebih cepat lagi. Karena lebih mudah mencontoh apa yang diihat dari pada apa yang dikatakan dan yang menjadi aturan.

Seorang pimpinan haruslah menjadi contoh atau teladan dari penegakan kedisiplinan, disiplin dirinya terhadap ucapan, perbuatan dan juga sikap, adanya pengawasan dari pimpinan; pengawasan dalam setiap kegiatan agar pegawai dapat melaksanakan pekerjaannya dengan tepat dan sesuai prosedur yang ditetapkan, adanya keberanian pimpinan dalam mengambil tindakan; keberanian pimpinan untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan tingkat pelanggaran disiplin dan berani menetapkan sanksi yang ada, adanya aturan pasti yang ditetapkan pimpinan; adanya aturan jelas yang ditetapkan oleh pimpinan dan dikomunikasikan pada pegawai dan pembiasaan yang mendukung tegaknya suatu kedisiplinan; pembiasaan positif seperti pembiasaan hadir tepat waktu, pembiasaan ketepatan penyelesaian tugas. Peran kepala sekolah sangat penting dalam menciptakan pembiasaan positif ini.

Hal senada juga disampaikan oleh Naim (2018: 112) yang menjelaskan bahwa disiplin kerja dapat timbul dikarenakan ada pembinaan dari pimpinan (dalam

hal ini kepala sekolah), kepala sekolah merupakan faktor penggerak dalam setiap sikap dan perilaku, selalu memberikan dorongan, semangat, arahan dan dukungan kepada guru akan menyebabkan disipilin siswa meningkat.

Dari pembahasan di atas, peneliti berpendapat bahwa manajemen kepala sekolah menjadi salah faktor penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang.

b. Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Disiplin Siswa

1) Uji Korelasi

Hasil uji korelasi antara variabel X_2 (Kompetensi Guru) dengan Variabel Y (Disiplin Siswa) sebagai berikut.

Tabel 4.20 Hasil Uji Korelasi X_2 terhadap Y

Correlations

		Kompetensi Guru	Disiplin Siswa
Kompetensi Guru	Pearson Correlation	1	,140
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	110	110
Disiplin Siswa	Pearson Correlation	,140	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	110	110

Berdasarkan uji korelasi X_2 terhadap Y, didapat nilai r_{hitung} sebesar 0,140 dengan tingkat signifikansi 0,000. Berdasarkan hasil r_{hitung} 0,140 menurut Sugiyono (2017: 257) korelasi antara Kompetensi Guru dengan Disiplin Siswa, yaitu pada interval 0,00 – 0,199 pada kategori kurang baik.

2) Uji Anova

Tabel 4.21 Hasil Uji ANOVA X_2 dengan Y

ANOVA[a]

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

1	Regression	263,899	1	263,899	151,931	,000[b]
	Residual	187,592	108	1,737		
	Total	451,491	109			

a. Dependent Variable: Disiplin Siswa

b. Predictors: (Constant), Kompetensi Guru

Dari data diatas, diperoleh F_{hitung} adalah 151,931 dengan taraf signifikan 0.000. Dengan α = 0,5 serta derajat kebebasan (df) v1= 110 (n(k-2)) maka didapat F_{tabel} 3,08. Dikarenakan nilai F_{hitung} > F_{tabel} (151,931 > 3,08) dan nilai signifikansinya < 0,05 (0,000 < 0,05) maka H0 ditolak dan Ha diterima artinya hipotesis 2 yang berbunyi terdapat pengaruh Kompetensi Guru terhadap Disiplin Siswa SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang diterima.

3) Uji Determinasi

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya pengaruh Kompetensi Guru terhadap Disiplin Siswa, dapat dilihat melalui hasil uji determinasi. Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen yang ditunjukkan dalam persentase. Koefisien determinasi merupakan sebuah koefisien yang menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Jika R^2 = 0, maka tidak ada sedikitpun persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Guna mengetahui besarnya pengaruh Kompetensi Guru terhadap Disiplin Siswa, dapat dilihat pada Model Summary pada *output* SPSS sebagai berikut.

Tabel 4.22 Hasil Uji Determinasi Variabel X_2terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,140[a]	,020	,010	11,067

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Guru

Hasil output uji determinasi X_2 terhadap Y pada tabel di atas, R–Squared sebesar 0,020. Dengan demikian, maka diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 2% yang menunjukkan arti bahwa variabel Kompetensi Guru (X_2) memberikan pengaruh terhadap variabel Disiplin Siswa (Y) sebesar 2%.

4) Koefesien Regresi

Tabel 4.23 Hasil Analisis Regresi Sederhana X_2dan Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	165,099	13,876	
	Kompetensi Guru	,126	,086	,140

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji regresi variabel Kompetensi Guru terhadap Disiplin Siswa diperoleh hasil nilai konstanta 165,099 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,126 dengan signifikansi 0,000 sehingga didapat persamaan regresi sebagai berikut.

$\hat{Y}$ = 165,099 + 0,126 X_2

Secara partial, variabel Kompetensi Guru (X_2) berpengaruh siginifikan terhadap variabel Disiplin Siswa (Y) dengan persamaan regresi linear $\hat{Y}$ = 165,099 + 0,126 X_2, artinya:

a) angka 165,099 jika Kompetensi Guru dianggap konstan maka Disiplin Siswa mempunyai nilai sebesar 165,099.
b) angka 0,126 menunjukkan koefisien regresi positif, artinya apabila Kompetensi Guru lebih baik, maka Disiplin Siswa juga meningkat, demikian sebaliknya, sebesar 0,126 atau 12,6%.

Berdasarkan hasil tersebut, maka disimpulkan bahwa naik turunnya Disiplin Siswa dipengaruhi oleh baik tidaknya Kompetensi Guru. Semakin baik Kompetensi Guru, maka semakin meningkat Disiplin Siswa SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang. Demikian pula sebaliknya, jika Kompetensi Guru tidak baik, maka Disiplin Siswa SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang akan menurun.

Kompetensi guru adalah kombinasi pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pemahaman, nilai-nilai, sikap, karakteristik dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak, sehingga dapat memberikan pembelajaran yang efektif, dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan professional, dan dapat mencapai tujuan dan kesuksesan pembelajaran.

Hasil penelitian pada persepsi responden terhadap variabel kompetensi guru menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor 59,48 termasuk dalam kelas interval 55 – 60 sehingga berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang termasuk kategori kurang baik. Variabel iklm organisasi sekolah diukur melalui 4 dimensi, yaitu: (a) kompetensi pedagogik; (b) kepribadian; (c) sosial; dan (d) profesional. Diketahui skor tertinggi dimensi pedagogik sebesar 0,891, dimensi sosial sebesar 0,836, dimensi profesional sebesar 0,805, dan dimensi kepribadian sebesar 0,700. Berdasarkan hasil uji dimensi kompetensi guru di atas menunjukkan bahwa aspek kompetensi guru di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang kurang baik. Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi guru terhadap disiplin siswa sebesar 0,126, yang berarti bahwa kompetensi guru memberikan pengaruh terhadap disiplin siswa sebesar 12,6% dan sisanya yaitu 87,4% ditentukan oleh faktor lainnya.

Dari hasil olah data dan pengujian hipotesis penelitian dapat diketahui bahwa korelasi antara kompetensi guru terhadap disiplin siswa sebesar 0,140 termasuk korelasi antar kedua variabel termasuk kategori tidak kuat. Sedangkan pengaruh kompetensi guru terhadap disiplin siswa ditunjukkan dengan R Square 0,020 artinya 2% disiplin siswa SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang dipengaruhi oleh kompetensi guru, dan sisanya 80% dipengaruhi oleh faktor yang lain di luar variabel yang diteliti. Hasil uji hipotesis 2 diperoleh persamaan regresi $\hat{Y}$ = 165,099 + 0,126 X_2, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif kompetensi guru sekolah terhadap disiplin siswa SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0,000 < 0,050, karena koefisien regresi mempunyai nilai positif dan nilai signifikansi (p) <

0,050 maka semakin baik kompetensi guru maka akan semakin meningat pula disiplin siswa. Hal ini juga berlaku sebaliknya, yaitu jika kompetensi guru kurang baik atau tidak baik maka akan menurun pula disiplin siswa.

Menurut Syafi'i (2016: 123) adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Menurut Mulyasa (2013: 25) berpendapat bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Sedangan menurut Wibowo dan Hamrin (2012: 107) menjelaskan bahwa kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar.

Menurut Kleener sebagaimana yang dikutip Haramanini (2019: 56) bahwa kompetensi guru dapat terwujud kondusif ditentukan oleh beberapa faktor antara lain: (a) *Fleksibilitas* dan *conformity* merupakan kondisi organisasi yang untuk memberikan keleluasan bertindak bagi guru serta melakukan penyesuaian\diri terhadap tugas-tugas yang diberikan. Hal ini berkaitan dengan aturan yang ditetapkan organisasi, kebijakan dan prosedur yang ada; (b) *Responsibility,* yaitu berkaitan dengan perasaan guru mengenai pelaksanaan tugas organisasi yang diemban dengan rasa tanggung jawab atas hasil yang dicapai, karena mereka terlibat di dalam proses yang sedang berjalan; (c) *standards,* berkaitan dengan manajemen sekolah yang selalu memberikan perhatian kepada pelaksanaan tugas dengan baik; dan (d) *reward,* yaitu adanya penghargaan dan pengakuan atas pekerjaan guru yang baik.

Di dalam lingkungan sekolah yang menjadi model utama adalah seorang pendidik. Perkembangan era globalisasi ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sesorang lalai akan dirinya sendiri dan tata tertib yang ada. Jika guru memiliki sifat keteladanan yang baik, maka siswa akan mencontoh dan menerapkannya. Sifat ini tercantum dalam beberapa kompetensi guru yang harus

dikuasai oleh pendidik. Dalam hal ini, peneliti melihat ada keselarasan antara kompetensi guru dengan sifat disiplin siswa. Diharapkan dengan adanya penguasaan kompetensi guru yang diterapkan akan menghasilkan sifat disiplin siswa dalam tata tertib semakin meningkat

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian oleh Puti dan Ain (2024) bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi guru terhadap disiplin siswa dengan nilai t_{hitung} sebesar 3.071 dengan nilai signifikansi 0.004 lebih kecil dari 0.05 yang artinya variabel X (kompetensi personal) berpengaruh terhadap variabel Y (disiplin siswa). Kompetensi guru yang baik dapat mendorong dan mempertahankan motivasi para siswa dalam meningkatkan disiplin belajarnya. Jika guru berkompetensi baik dari segi sosial, kepribadian apalagi pedagogik maka kedisiplinan siswa akan meningkat. Oleh karena itu, kompetensi guru harus perlu ditingkatkan agar dalam melaksanakan tugas pekerjaannya berjalan dengan baik dan maksimal serta sehingga dapat menjadikan motvasi para siswa untuk sellau disiplin, baik disiplin waktu, mentaatat tata tertib sekolah dan disipli belajar.

Hasil penelitan ini juga sejalan dengan penelitian oleh Ramadhani (2016) hasil penelitian menujukkan bahwa (1) ada pegaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap kedisiplinan siswa sebesar 34,50%, (2) ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap kedisiplinan siswa sebesar 16,9%, (3) ada pengaruh yang positif dan signifikan anatara kompetensi profesional guru terhadap kedisiplinan siswa sebesar 9,4%, (4) ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap kedidiplinan siswa sebesar 24,10%, dan (5) ada pengaruh yang positif dan signifikan antar kompetensi guru secara simultan terhadap kedisiplinan siswa sebesar 76,40% sedangkan 23,60% dipengaruhi variabel lain.

Guru juga dapat menanamkan kedisiplinan kepada siswa dengan menjadi teladan yang baik, jujur, adil, dan sesuai kata dengan perbuatan. Guru juga dapat menegakkan standar perilaku yang jelas dan tegas, serta menumbuhkan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Dalam menghadapai berbagai macam karakter siswa yang beranekaragam, guru seringkali kualahan untuk menghadapinya. Maka dari itu kualitas kompetensi guru dalam hal ini juga berpengaruh besar untuk

menghadapi siswa siswi yang beanekaragam karakter, seperti sebagian anak didik yang tidak mengerjakan PR, anak didik yang terlambat masuk kelas setelah jam istirahat, dan beberapa guru yang belum menggunakan variasi pembelajaran. Oleh karena itu, setiap guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya.

c. Pengaruh Variabel X_1 (Manajemen Kepala Sekolah) dan X_2 (Kompetensi Guru) terhadap Variabel Y (Disiplin Siswa)

1) Uji Korelasi

Tabel 4.24 Koefisien Korelasi Ganda Manajemen Kepala Sekolah (X_1) dan Kompetensi Guru (X_2) secara simultan terhadap Disiplin Siswa (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,842[a]	,708	,703	1,10947

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Guru, Gaya Kepemimpinan Transformasional

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai koefisien variabel bebas manajemen kepala sekolah (X_1) dan kompetensi guru (X_2) terhadap variabel terikat Y (didiplin siswa) sebesar 0,708 ini menunjukkan bahwa korelasi ganda antara manajemen kepala sekolah (X_1) dan kompetensi guru (X_2) terhadap disiplin siswa (Y) termasuk dalam kategori sangat kuat.

2) Uji Anova

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel X_1 dan variabel X_2 terhadap variabel Y.

Tabel. 4.25 Hasil Uji F (Anova) Manajemen Kepala Sekolah dan Iklim Orgnasisasi Sekolah terhadap Disiplin Siswa

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	319,783	2	159,892	129,896	,000[b]

	Residual	131,708	107	1,231		
	Total	451,491	109			

a. Dependent Variable: Disiplin Siswa

b. Predictors: (Constant), Kompetensi Guru, Kepemimpinan Transformasional

Dari data diatas, diperoleh F_{hitung} adalah 129,896 dengan taraf signifikan 0.000. Dengan α = 0,05 serta derajat kebebasan (df) v1 = 110 (n(k-2)) maka di dapat F_{tabel} 3,08. Dikarenakan nilai F_{hitung} > F_{tabel} (129,896 > 3,08) dan nilai signifikansinya (0,000 < 0,05). Hasil uji F menghasilkan nilai siginifikansi dan nili F tersebut, maka hipotesis 3 yang berbunyi terdapat pengaruh manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap dispilin siswa SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang diterima.

3) Uji Determinasi

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya pengaruh manajemen kepala sekolah dan Kompetensi Guru terhadap disiplin kerja, dapat dilihat melalui hasil uji determinasi. Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen yang ditunjukkan dalam persentase. Koefisien determinasi merupakan sebuah koefisien yang menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Jika R^2 = 0, maka tidak ada sedikitpun persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Guna mengetahui besarnya pengaruh manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru secara bersama-sama terhadap disiplin siswa, dapat dilihat pada Model Summary pada *output* SPSS sebagai berikut.

Tabel 4.26 Analisis Koefesien Determinasi Variabel X_1dan X_2terhadap Variabel Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,842[a]	,708	,703	1,10947

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Guru, manajemen kepala sekolah

b. Dependent Variable: Disiplin Siswa

Hasil output uji determinasi variabel manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru diketahui, angka menunjukkan nilai koefisien determinasi R Square sebesar 0,708 atau 70,8%. Angka ini berati bahwa variabel manajemen kepala sekolah dan variabel kompetensi guru memberikan pengaruh simultan (bersama-sama) terhadap disiplin siswa sebesar 70,8%, sedangkan sisanya (100% - 70,8%) = 29,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

4) Koefesien Regresi Berganda

Teknik regresi berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana peran variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini teknik regresi yang dipergunakan adalah untuk mengetahui pengaruh variabel manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap disiplin siswa. Hasil pengolahan program SPSS for Window Release 26 menunjukkan persamaan regresi berganda sebagai berikut.

Tabel 4.27 Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	157,765	1,766		89,318	,000		
	Manajemen Kepala Sekolah	,116	,017	,573	6,738	,000	,377	2,653
	Kompetensi Guru	,051	,014	,312	3,670	,000	,377	2,653

Berdasarkan tabel di atas didapat persamaan regresi sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 157{,}765 + 0{,}116\ X_1 + 0.051\ X_2$$

Hasil uji regresi ganda diperoleh nilai konstanta 157,765, sedangkan nilai koefisien X_1 = 0,116 dan nilai koefisien X_2 = 0,014 dengan nilai signifikansi 0,000.

Secara simultan, variabel manajemen kepala sekolah (X_1) dan kompetensi guru (X_2) secara simultan berpengaruh terhadap variabel disiplin siswa (Y) dengan persamaan regresi linear ganda $\hat{Y}$ = 157,765 + 0,116 X_1+ 0.051 X_2. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa:

a) Nilai konstanta 157,765 artinya jika manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru dianggap konstan, maka disiplin siswa sebesar 157,765.
b) Angka koefisien 0,116 menunjukkan koefisien regresi positif untuk variabel X_1, apabila manajemen kepala sekolah semakin baik, maka disiplin siswa juga meningkat sebesar 0,116 atau 11,6%. Sedangkan angka koefisien 0,051 menunjukkan koefisien regresi positif untuk variabel X_2, artinya apabila kompetensi guru lebih baik maka disiplin siswa juga meningkat 0,051 atau 5,1%.

Manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru memiliki dampak terhadap disiplin siswa. Kepala sekolah sebagai manajer selalu berupaya menginspirasi, memotivasi, dan mengembangkan potensi maksimal dari setiap anggotanya. Bukan hanya sekedar memberikan arahan atau instruksi, pemimpin yang menerapkan gaya ini berkomitmen untuk menciptakan perubahan positif yang mendalam, bukan hanya dalam dinamika saja, tetapi juga dalam seluruh struktur organisasi. Seorang manajer bertujuan tidak hanya untuk menciptakan lingkungan dimana karyawan merasa terdorong untuk berkembang, berinovasi, dan memberikan kontribusi maksimal, namun juga bagaimana agar semua program yang sudah direncananak berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Kepala sekolah yang baik tidak hanya memandang bawahannya sebagai eksekutor tugas, melainkan sebagai individu yang memiliki potensi dan keinginan untuk tumbuh secara personal dan profesional yang pada akhirnya meningkatkan disiplin kerja mereka dan diharpkan dapat meningkatkan disiplin para siswa. Selain itu, guru yang berkompetensi dan mempunyai kompetensi (kpedagogik, kepribadian, sosial dan profesional) guru yang baik juga turut berkontribusi terhadap disiplin siswa.

Hasil pengolahan data primer, diketahui bahwa Manajemen kepala sekolah dipersepsikan baik, kompetensi guru dipersepsikan kurang baik, dan disiplin siswa dipersepsikan baik. Dimensi variabel Manajemen kepala sekolah secara umum dapat dikategorikan baik, walaupun kompetensi guru secara umum dikategorikan

yang kurang baik, sementara disiplin siswa yang paling kuat adalah disiplin waktu dan displin mentaati peraturan.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa dari dua variabel yaitu manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru dari hasil uji F diperoleh F_{hitung} 129,896 dengan p value sebesar 0,000 < 0,05, sehingga terbukti ada pengaruh secara simultan manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap disiplin siswa yang signifikan. Kontribusi kedua variabel tersebut terhadap disiplin siswa yang diperoleh dari Adjusted R^2 sebesar 70,8%. Ini artinya sebesar 70,8% disiplin siswa yang dapat dijelaskan melalui variabel manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru, dan sisanya 29,2% disiplin siswa SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang dipengaruhi selain variabel tersebut.

Dari hasil pengujian hipotesis penelitian dapat diketahui bahwa korelasi antara Manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru secara simultan terhadap kepuasan kerja sebesar 0,708, termasuk korelasi simultan kedua variabel termasuk kategori kuat. Sedangkan besarnya pengaruh manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap disiplin siswa ditunjukkan dengan R Square 0,708 artinya hanya 70,8% disiplin siswa SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang yang dipengaruhi oleh manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru, sedangkan sisanya 29,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti. Dari perhitungan diperoleh persamaan regresi $\hat{Y}$ = 157,765 + 0,116 X_1+ 0.051 X_2, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap disiplin siswa SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Karena koefisien regresi mempunyai nilai positif dan nilai signifikansi (p) < 0,05 maka semakin baik manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru secara bersama-sama, maka akan semakin meningkat disiplin siswa . Hal ini juga berlaku sebaliknya, yaitu jika manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru secara bersama-sama kurang baik atau tidak baik maka akan menurun pula disiplin siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kurniawati dan Chair (2017) berjudul, “Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah dan Kompetensi guru terhadap Kinerja Guru”. Hasil analisis penelitian membuktikan bahwa terdapat

pengaruh manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap kinerja guru, dengan koefisien korelasi 0,813 dan koefisien determinasi = 0,660 (66,)0%). Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat dan transformasional, maka tingkat kinerja guru semakin tinggi pula. Sebaliknya semakin rendah tingkat Manajemen dan kompetensi guru , maka tingkat kinerja guru semakin rendah.

Manajemen kepala sekolah dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan dalam lingkungan sekolah memiliki peran penting untuk dapat mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan. Seorang pemimpin yang dapat mempengaruhi secara positif terhadap lingkungan kerja dan bawahannya serta dapat menciptakan dan mendorong semangat perubahan kearah yang lebih baik dan maju dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam menerapkan kepemimpinannya seorang pemimpin atau manajer akan dikatakan berhasil jika mampu menggerakkan dan mempengaruhi seluruh anggotanya untuk bersama-sama mewujudkan tujuan dan program yang telah ditetapkan secara bersama-sama pula dengan cara sukarela dan senang hati sehingga tercipta suasana nyaman di lingkungan kerjanya.

Manajemen kepala sekolah adalah kepemimpinan yang memberdayakan secara efektif segala potensi sumber daya yang ada dalam sekolah dengan membangun komitmen yang tinggi serta nilai-nilai yang baru untuk meningkatkan kerjasama dan menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan kreativitas dan inovasi warga sekolah. Hubungan yang baik antara kepala sekolah dengan semua elemen pendidikan dalam sistem organisasi sekolah akan berdampak terhadap iklim dan suasana kerja yang kondusif dan menyenangkan. Demikian halnya dengan peningkatan kompetensi guru maka dispilin siswa semakin meningkat.

Berdasarkan temuan penelitian maupun dari penelitian terdahulu, maka dapat disampaikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru secara bersama-sama terhadap displin siswa SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang adalah benar.

BAB V
PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian, dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan manajemen kepala sekolah terhadap disiplin siswa yang dinyatakan dengan persamaan regresi linier $\hat{Y}$= 157,765 + 0,116 X_1. Kekuatan korelasi sebesar 0,730 dan pengaruh sebesar 67,2%
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetesi guru terhadap disiplin siswa yang dinyatakan dengan persamaan regresi linier $\hat{Y}$ = 165,099 + 0,126 X_2. Kekuatan korelasi sebesar 0,140 dan pengaruh sebesar 58,5%.
3. Terdapat pengaruh manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru secara simultan atau bersama–sama terhadap disiplin siswa dengan persamaan regresi linear ganda $\hat{Y}$ = 157,765 + 0,116 X_1+ 0.051 X_2. Kekuatan korelasi sebesar 0,708 dan pengaruh sebesar 70,8%.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Semarang:
   a. Hendaknya dapat memberikan penguatan kepala sekolah melalui *workshop* atau bimbingan teknis tentang manajemer atau manajerial kepala sekolah.
   b. Hendaknya dapat memberikan pembinaan kepada guru dalam peningkatan kompetensi melalui berbagai kegiatan pelatihan atau pendidikan.
2. Bagi Kepala Sekolah
   a. Hendaknya terus memperbaiki manajemen yang diterapkan agar semakin membaik terutama dalam pelaksanaan/penggerakan.
   b. Hendaknya menyusun perencanaan peningkatan karakteristik siswa secara sistematis.
3. Bagi Guru

a. Hendaknya terus meningkatkan kompetensinya.
b. Hendaknya memberikan contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik dengan memberikan contoh dan suri taulan serta sikap yang dapat meningatkan kedisiplinan siswa.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

DAFTAR PUSTAKA

Adawiah, Rabiatul dan Ruchliyadi, Dian Agus. 2022. *Manajemen Pendidikan Karakter, Implementasinya di Sekolah/Madrasah dan Pesantren.* Banjarmasin: CV. Ahbab Pustaka

Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai-nilai Karekter.* Jakarta: Rajawali Pers

Aisyah M.2018. *Pendidikan karakter: Konsep dan Implementasinya.* Jakarta: Kencana

Alfiana, Diah. 2017. "Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung". Skripsi. Tulungagung Al-Manar Tengaran Semarang tahun 2011

Bafadal, Ibrahim.2013. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara

Darwina, Ibrahim, M. M., & Tahir, M. Y. 2019. "Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Kompetensi Supervisi Kepala Madrasah Terhadap Motivasi Berprestasi Guru". Jurnal Manajemen Pendidikan, 14(2): 116–126

Diandra, W., Marsidin, S., Sabandi, A., & Zikri, A. 2020. "Analisis Supervisi Kepala Sekolah Dalam Penyusunan RPP Dan Pelaksanaan Model Saintific di Sekolah Dasar". Jurnal Basicedu, 4(2): 443–452

Diyanto.2018. "Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMP PGRI Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara". Jurnal Manajemen Pendidikan, 7(3): 357

Djafri, Novianty. 2017. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian, Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi*. Yogyakarta: Deepublish

Engkoswara dan Aan Komariah. 2015. *Administrasi Pendidikan.*Bandung: Alfabeta CV

Fadillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Fatmah, N. 2018. "Pembentukan Karakter dalamPendidikan". *Jurnal Pemikiran Keislaman*, (online), Vol. 29, No. 2,(https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602, diakses 10 Desember 2023)

Fitriastuti dan Masduki. 2014. "Peningkatan Sikap Kerja Keras dan Tanggung Jawab Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Strategi *Course Review Horay*". Skripsi. Surakarta: FKIP Pendidikan Matematika. Universitas Muhammadiyah

Gunawan , H. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Hamzah. 2017. "Dimensi Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah SDN 006 dan SDN 008 Kecamatan Kuala Kampar, Pelalawan". Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 5(1): 57–70

Handoko, Hani. 2011. *Manajemen, 2nd ed*. Yogyakarta: BPFE

Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*. Yogyakarta: UNS Press

Ikhsandi, M. R. H., & Ramadan, Z. H. 2021. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar". Jurnal Basicedu, 5(3): 1312–1320

Kamila, M.Z. 2013. "Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Kelas X Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Prambanan". Skipsi. Yogyakarta:Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Kemendikbud. 2018. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Dirjen Perpu Kemenkumham RI

Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Koesoema, Doni. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: PT Kanisius

Kurniawan, Syamsul. 2013. "Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat". Yogyakarta: AR-Ruzz Media

Lestari, Prawidya dan Sukanti. 2016. "Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan *hidden curriculum*(di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta)". *Jurnal Penelitian,* (online), Vol. 10, No. 1. (https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1367/0, diakses 10 Desember 2023)

Lickona, Thomas. 2012. "Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab". (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara

Mulyasa. 2014. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah.* Jakarta : PT Bumi Aksara

Mustakim, Bagus.2011. *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menujuu Indonesia Bermartabat.*Yogyakarta: Samudra Baru

Nasifah, Isrotin. 2011. "Hubungan Keteladanan Guru dengan Ketawadhuan Pada Guru di MTS Al-Manar Tengaran Semarang Tahun 2011. Tesis. Salatiga: Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Noor, Rohinan M. 2013. "*The Hidden Curriculum Membangun Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler.* Yogyakarta: Insan Madani.

Novianty,Djafri.2016. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: CV. Budi Utama

Nurhaco, Yunus, M., Radjab, A. M., & Yahya, M. 2021. "Pengaruh Pembinaan Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Standar Pembiayaan Pada Sekolah Luar Biasa". Jurnal Basicedu, 5(6): 6134–614

Pasani, dkk. 2016. “Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Number Head Together”. Jurnal. 4(2)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Jakarta: Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan Kemenkumham RI.

Pitri Ari Lestari, I Nengah Suadnyana, Agung Sri Asri. 2018. “Korelasi Antara Motivasi Belajar Dan Sikap Tanggung Jawab Dengan Hasil Belajar IPA”. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan.*(Online) Vol. 2 (2). (https://www.researchgate.net/publication/331870349_Korelasi_Antara_Motivasi_Belajar_Dan_Sikap_Tanggung_Jawab_Dengan_Hasil_Belajar_IPA, diakses 14 Oktober 2023)

Rahayu, R. 2016. “Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa SD Melalui Penilaian Produk Pada Pembelajaran Mind Mapping”. Jurnal Konseling GUSJIGANG. 2(1)

Ramly, Mansyur. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum

Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis.* Cet. Ke-2. Jakarta: Kencana

Rusdiana, Yeti Heryati, 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan.*Bandung: CV Pustaka Setia

Safitri, Riszi Irma dan Dianda Ayu Mutiara P. 2019. “Penerapan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab di Sekolah”. Prosiding Seminar Nasional 2019. Surabaya: UNESA.

Setiawan dan Masduki. 2013. “Peningkatan Tanggung Jawab Dan Hasil Belajar Dengan Strategi Pembelajaran Quiz Team”. Skripsi. Surakarta: FKIP, Universitas Muhammadiyah

Supranoto, Heri. 2015. “Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA”. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomo,* (Online), Vol.3 (1). (https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/141/0, diakses 10 Desember 2023)

Suriadi. 2017. “Profesionalisme Guru dalam Perspektif Al-Qur’an”. Lentera Pendidikan, 21(1):123

Susanto, Ahmad. 2016.*Manajemen Peningkatan Kinerja Guru.* Jakarta: Kencana

Sutikno, Sobri. 2012. *ManajemenPendidikan, Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul.*Lombok: Holistica

Suyitno. 2021. “Pengaruh Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Dan Peran Komite Terhadap Efektivitas Manajemen Berbasis Sekolah”. Jurnal Basicedu, 5(3): 1564–1576

Tsauri, Sofyan. 2015. *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa.* Jember: IAIN Jember Press

Wibowo, Agus. 2021. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Widodo, Hendro & Nurhayati, Etyk.2020. *Manajemen Pendidikan Sekolah Madrasah dan Pesantren,* ed. oleh Nur Asri. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Wiyani,Novan Ardy. 2023. *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media